UPAYA MENGATASI GANGGUAN KONSENTRASI ANAK DALAM BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN MELALUI TEKNIK *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* DI DESA KARANGBONG KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh :

UMI SOLICHA
NIM. B93214093

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	: Umi Solicha
NIM	: B93214093
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat	: Ds. Karangbong Gedangan-Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk dapat mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 17 Januari 20118

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

Umi Solicha

NIM. B93214093

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi disusun oleh Umi Solicha ini dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Januari 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

Penguji I,

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I, S.Pd, M.Pd, Kons
NIP.197708082007101004

Penguji II,

Dr. Abd. Syakur, M.Pd
NIP. 196607042003021001

Penguji III,

Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197311212005011002

Penguji IV,

Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama	: Umi Solicha
NIM	: B93214093
Semester	: VII
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Konsentrasi	: Komunitas
Judul Skripsi	: Upaya Mengatasi Gangguan Konsentrasi Anak Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Melalui Teknik *Applied Behavior Analysis* di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk disajikan.

Surabaya, 17 Januari 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I, S.Pd, M.Pd, Kons
NIP. 197708082007101004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Umi Solicha
NIM : B93214093
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan komunikasi / Bimbingan dan Konseling
E-mail address : Sholichaumi @gmail . com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Upaya Mengatasi Gangguan Konsentrasi Anak Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Melalui Teknik Applied Behavior Analysis di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2018

Penulis

(UMI SOLICHA)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Umi Solicha (B93214093), 2018 Upaya Mengatasi Gangguan Kosentrasi Anak Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Melalui Teknik Applied Behavior Analysis di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Kata kunci: *Gangguan Kosentrasi, Belajar Membaca Al-Qur'an, Teknik Applied Behavior Analysis*

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses penerapan teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA) pada anak yang memiliki gangguan kosentrasi belajar membaca Al-Qur'an di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo?. (2) Bagaimana hasil daya konsentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an setelah menggunakan teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA) di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif komperatif. Dimana dalam menganalisis proses pelaksanaan upaya mengatasi gangguan kosentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an melalui teknik *Applied Behavior Analysis* dengan mengembangkan kategori dan sebagai perbandingan yang kontras untuk menemukan suatu yang mendasar dan memberikan deskripsi apa adanya melalui proses identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, langkah terapi, follow up dan keadaan klien setelah bimbingan disajikan dalam bentuk deskriptif komperatif, yaitu membandingkan pelaksanaan di lapangan dengan teori *Apllied Behavior Analysis yang disajikan*. Dalam penelitian ini proses konseling yang terjadi menggunakan teknik *Applied Behavior Analysis*, dengan pendekatan ini diharapkan klien dapat lebih berkosentrasi dalam belajar khususnya belajar membaca Al-Qur'an, dan klien juga dapat menghilangkan perilaku yang tidak wajar (hiperaktif) ketika proses belajar berlangsung.

Hasil akhir dari proses pelaksanaan upaya mengatasi gangguan kosentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an melalui teknik *Applied Behavior Analysis* dalam penelitian ini berhasil dengan mencapai prosentase 80%, yang mana hasil tersebut dilihat dari adanya gejala perubahan pada sikap atau perilaku klien yang hiperaktif ketika proses belajar membaca Al-Qur'an, dan gangguan kosentrasi klien yang kurang baik ketika belajar membaca Al-Qur'an. Kini mulai menjadi lebih baik berkosentrasi, mudah meresap materi yang diberikan, perilaku yang berlebihan sudah dikurangi dan lebih tenang dalam belajar membaca Al-Qur'an. Orang tua klien kini dapat memahami bahwa klien butuh pendampingan dalam belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PENGESAHAN JUDUL SKRIPSI ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv

BAB I PENDAHULUAN .....
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Konsep 9
F. Metode Penelitian 11
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 11
2. Subyek Penelitian 12
3. Tahap-tahap Penelitian 14
4. Jenis dan Sumber Data 17
5. Teknik Pengumpulan Data 19
6. Teknik Analisis Data 21
7. Teknik Keabsahan Data 22
8. Sistematika Pembahasan 24

BAB II KAJIAN PUSTAKA .....
A. Kajian Teoritik 27
1. Gangguan Konsentrasi 27
a. Pengertian Gangguan Konsentrasi 27
b. Ciri-ciri Gangguan Kosentrasi 30
c. Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Kosentrasi 32
2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an 33
a. Pengertian Membaca Al-Qur'an 33
b. Tujuan Pengajaran Membaca Al-Qur'an 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Huruf Al-Qur'an atau Huruf Hijaiyyah ……. 37
3. Teknik ABA (*Applied Behavior Analysis*) …….. 41
a. Definisi Teknik ABA (*Applied Behavior Analysis*) ……... 41
b. Tujuan Teknik ABA (*Applied Behavior Analysis*) ……. 43
c. Metode Teknik ABA (*Applied Behavior Analysis*) ……..... 44
d. Prinsip Pelaksanaan Teknik ABA (*Applied Behavior Analysis*) … 50
e. Teknik Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) ……. 52
f. Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) Dalam Kajian Islam .. 57
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan ……. 58

BAB III PENYAJIAN DATA …….
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian ……...…. 60
1. Konselor ……... 61
2. Klien ……. 63
3. Masalah …… 68
B. Deskripsi Hasil Penelitian ……. 71
1. Proses upaya mengatasi gangguan konsentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an melalui teknik Applied Behavior Analysis di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo …….. 71
2. Hasil akhir pelaksanaan upaya mengatasi gangguan kosentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an melalui teknik *Applied Behavior Analysis* di desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo ……... 82

BAB IV ANALISA DATA
A. Analisa data tentang proses pelaksanaan upaya mengatasi gangguan kosentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an melalui teknik *Applied Behavior Analysis*…….. 84
B. Analisa data tentang hasil akhir proses upaya mengatasi gangguan kosentrasi anak dalam belajar membaca A-Qur'an melalui teknik *Applied Behavior Analysis* …….. 87

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan …… 90
B. Saran …….. 91

DAFTAR PUSTAKA …….. 93
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Tabel Pengumpulan Data 21
Tabel 2.1 : Skema *Operant Conditioning* 45
Tabel 2.2 : Skema *Respondent Conditioning* 45
Tabel 3.1 : Mata Pencaharian Masyarakat Desa Karangbong 61
Tabel 4.1 : Analisa deskriptif komperatif antara teori dan data lapangan tentang proses pelaksanaan teknik teori dan data lapangan 84
Tabel 4.2 : Gejala yang Nampak pada diri klien sebelum dan sesudah terapi.. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan firman Allah (kalamullah) yang di jadikan sebagai panduan hidup untuk manusia yang menjadikannya penerang dan petunjuk untuk seluruh alam raya. Maka, sudah seharusnya Al-Qur'an selalu ada di dalam hati setiap muslim dan dibaca setiap hari oleh kita. Namun sayangnya banyak sekali dari kita yang tak mempunyai waktu untuk membacanya. Karena bahwa selama hilangnya waktu membaca Al-Qur'an tersebut, tandanya hilang juga jatah untuk tambahan pahala untuk kita. Maka dari itu, sempatkanlah beberapa waktu luang untuk belajar membaca Al-Qur'an yang di mulai dari pengenalan huruf dan latihan membaca.

Sangat perlu mengajarkan atau meningkatkan memaca huruf Al-Qur'an atau huruf hijaiyah pada anak-anak usia dini. Maka anak harus dibekali dengan pengetahuan agama dan pengalaman agar nanti menjadi generasi muda islam yang bertaqwa dan berahklak mulia serta disiplin menghargai waktu. Dari shahabat 'Utsman bin 'Affan radhiallahu 'anhu berkata, bahwa :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya."(Al-Bukhari 5027).[1]

[1]HR. Al-Bukhori: 5027

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang terbaik adalah yang terkumpul padanya dua sifat tersebut, yaitu: mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya. Ia mempelajari Al-Qur`an dari gurunya, kemudian ia mengajarkan Al-Qur'an tersebut kepada orang lain. Mempelajari dan mengajarkannya di sini mencakup mempelajari dan mengajarkan lafadz-lafadz Al-Qur'an, dan mencakup juga mempelajari dan mengajarkan makna-makna Al-Qur'an.

Untuk membaca dengan baik diperlukan latihan. Tahapan dengan pembelajaran membaca huruf Al-Qur'an, maka perlu dikenalkan huruf Al-Qur'an dengan cara sederhana yang mudah dipahami anak. Pengenalan huruf Al-Qur'an merupakan tahapan permulaan. Hilangnya kebiasaan membaca Al Qur'an yang dilakukan seorang anak di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo mempunyai masalah mengenai kemampuan membaca huruf Al-Qur'an yang aslinya.

Di Taman Pendidikan Al-Qur'an, seorang guru mempunyai peranan penting dalam memilih metode yang cocok dengan kondisi dan kebutuhan anak untuk belajar latihan membaca huruf Al-Qur'an yang lebih efektif dan efisien pada anak serta guru harus berusaha membantu agar anak dapat belajar membaca lebih terarah, lebih mudah dan teratur. Pada dasarnya anak usia 6 tahun mempunyai potensi untuk lebih membacal huruf Al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya partisipasi orang tua sebagai lingkungan yang lebih dekat dengan anak.

Kegiatan Proses Belajar Mengajar di TPQ/TPA merupakan kegiatan inti. Melalui proses belajar mengajar akan dicapai tujuan lembaga dalam bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri anak. Harapan dari semua pihak yaitu orang tua, dan masyarakat agar setiap anak dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Proses belajar mengajar yang masih bersifat klasikal dan tidak menggunakan metode pembelajaran akan semakin memperbanyak siswa tidak dapat mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini terjadi anak menjadi cepat bosan dan kurang memperhatikan materi yang diberikan oleh guru.

Sebagaimana dimaklumi anak usia 8 tahun kelas 3 SD ini telah mengalami hambatan dalam membaca huruf Al-Qur'an sehingga mempengaruhi kemampuan dalam belajar membaca Al-Qur'an khususnya dalam mengenal huruf Al-Qur'an yang bentuknya hampir semua huruf ia mengalami kesulitan. Oleh karena itu betapa pentinya peranan guru dalam mengajarkan pengenalan huruf Al-Qur'an, guru dituntut untuk mengupayakan berbagai metode agar dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Pada akhirnya diharapkan ada yang membantu anak tersebut agar berhasil mengajarkan menjadi potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.

Namun anak tersebut ketika proses belajar mengajar sangat hiperaktif dan tidak bisa diam maka akibatnya ia sangat kurang berkonsentrasi. Dapat dilihat bahwa ia mengalami gangguan pada kosentrasinya dan sangat sulit ia berkonsentrasi, maka sesuatu yang diajarkan ia tidak ingat kembali. Bahkan ketika belajar membaca Al-Qur'an, tangannya pun tidak bisa diam untuk menggaruk-garuk kepalanya dan kakinya di gerakkan terus menerus. Oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu setiap diajarkan belum lama beranjak beberapa menit, ia langsung lupa tidak tahu apa yang sedang ia pelajari beberapa menit yang lalu.

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran pada suatu hal dengan cara menyampingkan hal-hal lain yang tidak berhubungan. Anak yang berkonsentrasi saat belajar dapat diamati dari beberapa tingkah lakunya ketika proses belajar mengajar.[2] Konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar seorang anak. Jika seorang anak mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya akan membuang tenaga, waktu, pikiran maupun biaya. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik.

Jika seorang anak tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, bisa jadi ia tidak dapat menikmati proses belajar yang dilakukannya. Hal ini bisa saja dikarenakan materi yang dipelajari dianggap sulit sehingga tidak dapat menyukainya, guru yang menyampaikan tidak disukai karena beberapa alasan, suasana dan tempat tidak menyenangkan, atau bahkan cara penyampaiannya membosankan.[3]

Mengajarkan Al-Quran sejak dini merupakan salah satu stimulasi pengembangan potensi anak yaitu pengembangan kemampuan membaca, menulis dan menghafal. Mengajarkan membaca Al-Quran kepada anak-anak memerlukan cara tersendiri apalagi jika anak tersebut mengalami gangguan kosentrasi belajar yang belum mendapat perhatian dari guru dan juga orang

[2]Slameto, *BelajardanFaktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: RinekaCipta, 2010), hlm.86

[3]Trhusan Hakim, *MengatasiGangguanKonsentrasi*, (Jakarta: PuspaSwara, 2003), hlm.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua. Hal ini merupakan kondisi yang memprihatinkan dan menjadi perhatian peneliti untuk melakukan tindakan yang dapat mengubah kondisi.

Gangguan konsenterasi tergolong ke dalam salah satu jenis gangguan ADHD, singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau dalam bahasa Indonesia Gangguan Pemusatan Perhatian dan *Hiperaktivitas* (GPPH), suatu kondisi yang juga dikenal sebagai *Attention Deficit Disorder* (sulit memusatkan perhatian). Gangguan Pemusatan Perhatian (*Attention Deficit Disorder* / ADD) adalah suatu pemusatan perhatian yang buruk atau singkat dan sifat impulsif (mengikuti kata hati) yang tidak sesuai dengan usia anak. ADD terutama merupakan suatu masalah dalam pemusatan perhatian, konsentrasi dan ketekunan menjalankan tugas. Anak juga mungkin bersifat impulsif dan hiperaktif. Pola perhatian anak terhadap suatu hal terbagi menjadi beberapa klasifikasi.

Pengamatan awal, peneliti melihat adanya kesenjangan kemampuan membaca antara anak tersebut dengan teman sekelasnya. Anak tersebut baru mampu membaca beberapa huruf hijaiyah, sedangkan teman-teman lainnya sudah mampu membaca seluruh huruf hijaiyah, bahkan ada yang sudah mampu memabaca gabungan huruf hijaiyah. Ia sangat sulit berkonsentrasi jika pembelajaran klasikal, maka dari itu ia sering lupa mengingat huruf. Orang tuanya marah karena ia sering mendapat nilai C di buku prestasinya.

Anak seperti itu perlu didikan privat tanpa ada yang menggangu proses belajarnya. Dengan kondisi dan ruangan yang tenang maka ia dapat dipelajari dengan perasaan tanpa ada perilaku kasar. Karena jika ia diajarkan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku yang kasar maka ia dapat berontak dan tidak mau belajar, bahkan ia akan sakit hati dan marah jika dilakukan dengan kasar, dan ia akan tidak mau belajar kembali.

Ia adalah termasuk anak yang normal tetapi ia memiliki kekurangan dalam berkonsentrasi, jika orang tua tidak tahu maka anak dianggap bodoh. Pada anak normal seringkali menunjukkan tanda-tanda: kurang perhatian, mudah teralihkan perhatiannya, emosi yang meledak-ledak bahkan aktifitas yang berlebihan. Hanya saja pada anak dengan kelainan gangguan konsentrasi, gejala-gejala ini lebih sering muncul dan lebih berat kualitasnya dibandingkan anak normal seusianya.

Metode belajar Al-Qur'an saat ini, membuat anak yang memiliki gangguan kosentrasi akan sulit mencapai keberhasilan, maka perlu dicarikan solusi yang tepat. Salah satu metode belajar Al-Quran yang diduga cocok untuk mengajar membaca Al-Quran untuk anak tersebut adalah dengan menggunakan teknik *Applied Behavior Analysis*. Teknik *Applied Behavior Analysis* merupakan salah satu teknik pembelajaran Al-Qur'an yang lebih praktis dan lebih cepat untuk membantu anak dalam membaca Al-Qur'an. Karena untuk awal anak usia dini adalah diberikan materi yang hanya melafadzkan bunyi vocal "a" yang ditandai dengan harakat fathah. Maka anak akan bertahap dan akan menjadi fashih dalam berbunyi huruf hijaiyyah yang berharakat fathah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan upaya mengatasi gangguan konsentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an melalui teknik *Applied Behavior Analysis*?
2. Bagaimana hasil akhir proses pelaksanaan upaya mengatasi gangguan konsentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an melalui teknik *Applied Behavior Analysis*?

C. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penerapan teknik *Applied Behavior Analysis* pada anak yang mengalami gangguan konsentrasi belajar membaca Al-Qur'an di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui hasil akhir proses pelaksanaan teknik *Applied Behavior Analysis* pada anak yang mengalami gangguan kosentrasi dalam belajar membaca Al-Qur'an di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktik adalah :

1. Manfaat Teoritis
   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam penerapan teknik *Applied Behavior Analysis*, dengan treatment yang dapat digunakan dalam upaya mengatasi gangguan kosentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an.
   b. Sebagai sumber informasi dan reverensi tentang gangguan kosentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an.
2. Manfaat praktis
   a. Bagi orang tua, mengetahui lebih dalam tentang gangguan kosentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an dan faktor yang mempengaruhinya sebagai tambahan ilmu dalam mendidik dan membimbing anak.
   b. Bagi klien
      1) Secara praktis dapat memberikan acuan dalam memberikan strategi pelayanan pada anak-anak yang mengalami gangguan kosentrasi dalam belajar membaca Al-Qur'an.
      2) Pembelajaran membaca Al-Qur'an lebih menarik.
      3) Anak akan tertarik dan terkesan, dengan belajar menggunakan teknik *Applied Behavior Analysis*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

Pada dasarnya, konsep merupakan unsur yang sangat penting dari suatu penelitian yang merupakan definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang diamati. Oleh sebab itu konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini sangat perlu dibatasi ruang lingkup dan batasan masalahnya sehingga pembahasannya tidak akan melebar atau kabur.

Sesuai dengan judul yang diteliti oleh penulis, maka perlulah ada pembatasan konsep dari judul yang ada yaitu: "UPAYA MENGATASI GANGGUAN KONSENTRASI ANAK DALAM BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN MELALUI TEKNIK *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* DI DESA KARANGBONG KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO". Untuk itu perlu dijelaskan istilah yang terdapat di dalamnya. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Gangguan konsentrasi belajar

   Konsentrasi belajar adalah kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap aktivitas belajar. Apabila individu dengan sengaja memusatkan perhatiannya pada suatu objek yang menjadi sasaran kesadaran, dan selalu dalam kesibukan untuk membatasi medan perhatian (konsentrasi), maka akan menimbulkan ketegangan-ketegangan otot, yang tidak diperlukan oleh pekerjaan pelaksanaan tugas itu sendiri, yang berakibat timbulnya kelelahan dalam melaksanakan tugas tersebut. Oleh sebab itu, konsentrasi yang sengaja dibangun individu harus selalu dipertahankan dan menunjukkan sifat ketidakseimbangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gangguan konsenterasi tergolong dalam gangguan pemusatan perhatian (*Attention Deficit Disorder* / ADD) yang pada dasarnya anak memiliki suatu kondisi yang sulit memusatkan perhatiannya terhadap apa yang sedang dipelajarinya, oleh karena itu ketika anak sedang belajar, maka anak selalu tidak faham dengan apa yang sedang dipelajari.

Dari pengertian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa, kurangnya konsenterasi dalam belajar adalah ketidak mampuannya seseorang untuk dapat memusatkan perhatian atau pikirannya dengan baik terhadap materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya, pola perhatian anak terhadap materi pembelajaran terbagi kepada hal-hal lainnya diluar apa yang sedang dipelajarinya.

2. Kemampuan membaca Al-Qur'an

Membaca merupakan ketrampilan berbahasa yang berhubungan dengan bahasa lain. Membaca ialah proses pengolahan bacaan kritis, kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu. Definisi ini sesuai dengan membaca pada tingkat lanjut yakni membaca kritis dan membaca kreatif.

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan melafadzkan setiap huruf Al-Qur'an atau yang sering disebut dengan huruf hijaiyyah bagi pemula yang belajar membaca Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an hendaknya dimiliki anak sejak dini. Kemampuan membaca Al-Quran merupakan bekal kehidup anak. Kegiatan pengajaran membaca Al-Quran harus memperhatikan kaidah syar'i.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA) adalah suatu metode mengajar yang tanpa kekerasan yang dasarnya menggunakan pendekatan behavioral, metode ini memfokuskan penanganan pada pemberian *reinforcement*(imbalan) positif setiap kali anak berespon benar sesuai dengan instruksi yang diberikan.[4] Teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA) yaitu suatu metode untuk membangun kemampuan yang secara sosial bermanfaat dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal kebalikannya yang merupakan masalah.

Penggunaan metode ini dengan teknik transfer yang diaplikasikan dengan cara memegang, menunjuk, dan menyebutkan kartu-kartu huruf. Jika anak dapat menjawab dan melakukannya maka akan diberikan reward. Pemberian reward ketika anak merespon instruksi dengan baik diharapkan akan memotivasi anak yang mengalami gangguan kosentrasi. Maka dengan adanya reward anak akan semakin semangat belajar.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip pleh Lexy J. Meleong dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif" adalah sebagai prosedur penelitian yang mengahasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang

[4]Handojo, *Autisme Pada Anak*, (Jakarta: BIP, 2009), hlm.72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini melihat keseluruhan latar belakang subyek penelitian secara utuh (*holistic*).

Sedangkan jenis penelitian ini yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan kegiatan pengumpulan informasi yang sangat bersifat pribadi data atau informasi yang dikumpulkan dalam studi kasus bersifat menyeluruh dan terpadu. Dikatakan menyeluruh karena data atau informasi yang dikumpulkan itu meliputi seluruh aspek kepribadian individu. Oleh karena itu studi kasus ini dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seorang individu secara mendalam dalam rangka membantu individu atau klien tersebut, memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.[5]

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap fenomena tertentu yang dialami subjek dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab gangguan kosentrasi pada anak kelas 3 SD di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga subyek yang penulis teliti yaitu:

a. Klien

Dikatakan sebagai klien karena anak tersebut sedang mengalami masalah dan orang tuanya memerlukan bantuan untuk menyelesaikan

[5]Hallen, *BimbingandanKonseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm.111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah anak tersebut. Klien saya adalah seorang anak berumur 8 tahun yang sedang duduk di bangku kelas 3 SD yang sedang mengalami masalah yaitu sulit berkonsentrasi, terutama dalam hal belajar membaca Al-Qur'an. setelah diteliti ternyata anak tersebut mengalami gangguan konsentrasi, tergolong dalam gangguan pemusatan perhatian (*Attention Deficit Disorder* / ADD).

b. Konselor

Konselor adalah orang yang mempunyai kemampuan atau ketrampilan di bidang pemecahanan masalah. Konselor mampu membantu klien untuk bersama-sama mencari solusi dari permasalahan klien tersebut. Adapun yang menjadi konselor dalam pemecahan masalah klien ini, tidak lain adalah peneliti sendiri.

c. Informan

Informan adalah orang yang mengetahui biodata klien sedikit atau banyak tentang diri klien, baik dari keluarga, guru klien, maupun teman dari klien.

Informasi mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi gangguan konsentrasi tersebut dapat diperoleh dari anak itu sendiri, guru TPQ, orang tua dan kakaknya. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sejumlah data dan latar belakang kehidupan anak tersebut, baik di TPQ maupun dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Latar belakang ini dipandang sangat penting, sebab munculnya gangguan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsentrasi tidak dapat dipisahkan dengan sejumlah faktor yang melatar belakanginya.

3. Tahap-tahap Penelitian

Peneliti menggunakan 3 tahapan dalam penelitian, yaitu:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini digunakan untuk menyusun rancangan penelitian, adapun yang diperlukan dalam mempersiapkannya adalah sebagai berikut:

1) Menyusun rancangan penelitian

Peneliti menyusun rancangan penelitian yang diteliti berisi: latar belakang masalah, kajian kepustakaan, pemilihan lapangan, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan (yang diperlukan dalam penelitian), rancangan pengecekan kebenaran data.

2) Memilih lapangan penelitian

Peneliti menentukan lapangan yang hendak diteliti dengan memilih lapangan penelitian mengarah pada teori yang dibuat yang dirumuskan dalam bentuk deskriptif. Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substansif, pergi dan jajaki lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengurus perizinan

Peneliti meminta izin kepada yang bersangkutan terutama kepada orang tua klien dalam penelitian, setelah memilih klien untuk menjadi sasaran peneliti.

4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Peneliti berusaha mengenal segala unsur lingkungan rmah klien, tempat, keadaan alam serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan yaitu ketika peneliti mendatangi klien dirumahnya, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di dapat.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sebaiknya informan dipilih dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, perlengkapan fisik agar sehat tidak sakit ketika berwaancara terhadap klien, izin penelitian terhadap keluarga klien terutama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang tua klien, dan semua yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi data ketika sudah datang dirumah klien.

7) Persoalan etika penelitian

Etika penelitian pada dasarnya menyangkut hubungan peneliti dengan orang atau subyek penelitian baik secara perseorangan maupun kelompok. Oleh karena itu, peneliti hendaknya menyesuaikan diri serta "membaca", kebiasaan, dan kebudayannya, kemudian "untuk sementara" peneliti menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada di dalam masyarakat latar penelitiannya.[6] Jadi peneliti harus dapat melihat kondisi keluarga klien dan dapat menyesuaikan sikap dengan keluarga klien tersebut agar menciptakan keakraban dalam keluarga klien tersebut, terutama kepada klien.

b. Tahap Pekerja Lapangan

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Untuk memasuki lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian, penampilan fisik yang disesuaikan dengan keadaan, kebiasaan, kepercayaan, dan sebagainya, faktor waktu penelitian yang cukup sehingga pengumpulan datanya menjadi efektif.

2) Memasuki lapangan

Peneliti menciptakan rapport (hubungan antara peneliti dan subyek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi

[6]Lexy J. Moleong, *MetodePenelitianKualitatif*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 1988), hlm.85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinding pemisah diantara keduanya), sehingga peneliti dalam berperanserta akan terwujud seutuhnya ketika membaur secara fisik dengan klien maupun keluarga klien yang akan diteliti.

3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

Catatan lapangan peneliti dibuat sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Tidak boleh melupakan bentuk data lainnya seperti dokumen, laporan, gambar, foto, dan alat perekam yang sekiranya dibutuhkan dalam pengumpulan data.

4) Tahap analisis data

Peneliti menganalisis data yang dilakukan dalam suatu proses yang berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Kemudian mengahsilkan tema dan hasil deskriptif yang sesuai dengan kenyataan.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Karena penelitian ini adalah penelitian yang sifatnya deskriptif kualitatif terhadap suatu penelitian, maka jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang diperoleh dalam bentuk angka, melainkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Jenis data dalam penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan.[7] Dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang masalah konseli, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan konseling.
2) Data sekuder adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua, yang diperoleh dari Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) konseli terdahulu, gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan konseli, keseharian konseli, dan wawancara kepada guru TPQ nya dan orang tua konseli untuk mengetahui lebih jelas permasalahannya.

b. Sumber data

Untuk mendapatkan keterangan (data) tersebut, peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya. Adapun sumber data dalam suatu penelitian terdiri dari dua sumber yaitu:

1) Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data yaitu klien.
2) Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, selain diberikan kepada pengumpul data. Data sekunder juga diberikan kepada informan seperti orang tua, guru TPQ, dan teman dekat.

[7]BurhanBungin, *MetodePenelitianSosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm.128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik untuk mencari data dengan cara pengamatan langsung pada klien tanpa sepengetahuannya. Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang langsung dapat diambil peneliti mengenai lokasi penelitian dan masalah yang dihadapi klien seperti: seorang anak yang mengalami gangguan kosentrasi belajar dalam membaca Al-Qur'an sehingga membuat tidak bisa membaca Al-Qur'an dseperti teman seusianya. Data yang peneliti peroleh adalah kondisi, perilaku dan aktivitas klien yang ada di lokasi penelitian.

Metode observasi ini dilakukan kunjungan lapangan pada situasi tertentu, agar peneliti dapat melakukan observasi langsung untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Pengamatan tersebut akan didapat deskripsi yang jelas mengenai keadaan klien yang sebenarnya. Sekaligus mengamati secara langsung proses konseling di tempat penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak (*face to face*) yaitu antara konselor dan klien. Konselor menentukan pertanyaan kepada klien berisi tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan yang dialami oleh klien sehingga peneliti dapat memperoleh data secara langsung kepada klien.[8]

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah interview atau wawancara terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.[9] Data yang diperoleh melalui metode ini berupa deskripsi tentang kondisi klien dan latar belakang masalahnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data secara sistematis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda. Bisa tertulis seperti buku, majalah, transkip, latihan, agenda, dan sebagainya. Dengan mempelajari data yang terdapat dalam dokumen-dokumen tersebut, diharapkan dapat dijadikan bahan untuk memahami kondisi klien secara utuh.

Data yang diperoleh melalui metode ini adalah data berupa gambaran umum tentang lokasi penelitian yang meliputi dokumentasi tempat tinggal konseli, tentang identitas konseli, dan masalah konseli.

Untuk memperjelas gambaran yang jelas mengenai jenis data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian kasus ini dapat dilihat dalam table berikut:

---

[8]Lexy J. Moleong, *MetodePenelitianKualitatif*, (Bandung: RemajaRusdaKarya, 2005), hlm.248

[9]SuharsimiArikunto, *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktek*, (Jakarta: PT. M Elton putra, 1992), hlm.132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table 1.1
Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	Gambaran umum lokasi penelitian	O	D
2.	Kondisi tentang klien, latar belakang keluarga, dan profesiklien	O + I	O+I
3.	Kondisi klien sebelum konseling	O + I	O+I
4.	Pelaksanaan konseling	Konselor	I
5.	Kondisi klien sesudah konseling	O + I	O+I
6.	Follow up konseling	Konselor	I

Keterangan:
TPD : Teknik Pengumpulan Data
D : Dokumentasi
O : Observasi
I : Interview

6. Teknik Analisis Data

Proses analisis data adalah proses memilih dari beberapa sumber maupun permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.[10] Analisis data diperlukan agar dapat mengembangkan kategori dan sebagai perbandingan yang kontras untuk menemukan sesuatu yang mendasar dan memberikan deskripsi apa adanya. Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan analisis data dengan reduksi, display data dan verifikasi data yang dimaksudkan dengan menginventarisir data yang relevan dan sederhana, mengabstraksikan data yang telah terkumpul dalam bentuk tulisan hasil catatan di lapangan. Selanjutnya display data atau penyajian data merupakan bagian dari analisis data yang dilakukan sekaligus dengan analisis yang memerlukan sikap, daya cipta pandangan luas dan terakhir langkah untuk menarik kesimpulan.

[10]Sedarmayanti dan Syaifudin, *MetodePenelitian*, (Bandung: CV. MandarMaju, 2002), hlm. 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, data tentang pelaksanaan upaya mengatasi gangguan kosentrasi anak dalam belajar membaa Al-Qur-an melalui teknik *Applied Behavior Analysis* di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo yang melalui proses identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, langhkah terapi, follow up dan keadaan klien setelah bimbingan yang disajikan dalam bentuk deskriptif komperatif, yaitu membandingkan pelaksanaan di lapangan dengan belajar membaca Al-Qur'an melalui teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang disajikan, sedangkan untuk menganalisis hasil pelaksanaan dengan membandingkan keadaan klien sebelum mendapat bimbingan dan setelah mendapatkan bimbingan atau terapi.

7. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjang keikutsertaan peniliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Oleh karena itu peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan banyak mempelajari budaya, menguji informan serta membangun kepercayaan.

b. Ketekunan pengamatan

Keajegkan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif, mencari suatu usaha, membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian akan mempermudah pemahaman bagi peneliti.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Perbandingan tersebut merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang lebih penting adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton (1987: 229) terdapat dua strategi yaitu:

1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil peneliti beberapa teknik pengumpulan data.
2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi jenis ketiga, dengan penyidik ialah memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali dengan kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.

Sedangkan triangulasi yang terakhir, dengan teori adalah memeriksa derajat kepercayaan suatu informasi, disamping juga membandingkan keadaan dan perspektif sesorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.

8. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusun skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I. Pendahuluan yang merupakan pola dasar dari skripsi meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Kerangka Teori dalam bab ini menjelaskan tentang bagian pertama kajian kepustakaan tentang Gangguan Konsentrasi Belajar yang meliputi: Pengertian Gangguan Konsentrasi Belajar, Ciri-ciri Gangguan Konsentrasi Belajar, Faktor yang Mempengaruhi Gangguan Konsentrasi Belajar. Bagian Kedua menjelaskan Kemampuan Membaca Al-Qur'an yang meliputi: Pengertian Membaca Al-Qur'an, Tujuan Membaca Al-Qur'an, Huruf Al-Qur'an (Huruf Hijaiyyah). Bagian ketiga menjelaskan tentang Teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang meliputi: Definisi Teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA), Tujuan Teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA), Metode Teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA), Prinsip Pelaksanaan Teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA), Teknik Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA), Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam Kajian Islam. Kemudian bagian terakhir terdapat Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

Bab III. Penyajian Data bab ini menjelaskan tentang deskripsi umum obyek penelitian: konselor, klien, masalah. Kemudian menjelaskan tentang deskripsi hasil penelitian yang meliputi: Proses Pelaksanaan Upaya Mengatasi Gangguan Konsentrasi Anak dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Melalui Teknik *Applied Behavior Analysis* dan Hasil Akhir Pelaksanaan Upaya Mengatasi Gangguan Kosnentrasi Anak dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Melalui Teknik *Applied Behavior Analysis*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV. Analisa Data bab ini menjelaskan tentang pembahasan yang terdiri hasil interview (penelitian kualitatif) dengan orang tua klien tentang masalah yang dialami klien, yang berisikan Analisis tentang Proses Upaya Mengatasi Gangguan Konsentrasi Anak dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Melalui Teknik *Applied Behavior Analysis* dan Analisis tentang Hasil Akhir Upaya Mengatasi Gangguan Kosentrasi Anak dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Melalui Teknik *Applied Behavior Analysis*.

Bab V. Penutup bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran dan penutup atas penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Gangguan Konsentrasi

a. Pengertian Gangguan Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan perhatian, pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Siswa yang tidak dapat konsentrasi dalam belajar berarti tidak dapat memusatkan pikirannya terhadap bahan pelajaran yang dipelajarinya. Konsentrasi dalam belajar akan meentukan keberhasilan belajar oleh sebab itu maka setiap pelajar perlu melatih konsentrasi dalam kegiatan sehari-hari.[11]

Konsentrasi adalah kecakapan yang bisa diajarkan oleh para orang tua dan guru. Konsentrasi juga mengandung pengertian memusatkan pikiran untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu konsentrasi sangat penting dan perlu dilatih. Pikiran kita tidak boleh dibiarkan melayang-layang karena dapat menyebabkan gangguan konsentrasi. Pikiran harus diarahkan kesuatu titik dalam suatu pekerjaan. Dengan begitu pikiran kita makin hari akan semakin kuat.[12]

Konsentrasi adalah bagaimana anak fokus dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu sehingga pekerjaan itu mampu dikerjakan dalam

[11]Supriyo, StudiKasusBimbingandanKonseling, (Semarang: CV. Nieuw Setapak, 2008), hlm.63

[12]Ibid, hlm.63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu tertentu. Kemampuan anak berkonsentrasi berbeda-beda sesuai dengan usianya. Rentang perhatian anak dalam menerima informasi melalui aktivitas apapun juga berbeda.[13]

Rentang perhatian pada anak pra-sekolah sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya kurang menariknya materi, faktor lingkungan yang ramai, kesulitan anak untuk mengerjakan. Untuk anak-anak memang sangat dibutuhkan kemampuan yang aktif untuk menyampaikan materi dan disesuaikan dengan perkembangan motoriknya.

Sedangkan yang dimaksud dengan kesulitan konsentrasi adalah bila tidak fokus dalam memperhatikan suatu hal atau perhatiannya terpecah dan mudah beralih. Jadi, untuk belajar mengerjakan sesuatu, dia tidak bisa menuntaskannya. Sedikit-sedikit, perhatiannya sudah berubah dan itu terjadi pada semua hal. Akan tetapi kesimpulan bahwa seorang anak sulit konsentrasi, baru bisa didapat setelah dibandingkan dengan anak normal umumnya.

Dari pengertian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa, kurangnya konsenterasi dalam belajar adalah ketidak mampuannya seseorang untuk dapat memusatkan perhatian atau pikirannya dengan baik terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajarinya, pola perhatian anak terhadap pelajaran terbagi kepada hal-hal lainnya diluar apa yang sedang dipelajarinya.

---

[13]Ade Candra. *Gangguan Konsenterasi*. http://adecandra.blogspot.com/2006/04/bagaimana-mengatasi-gangguan.html. 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gangguan konsenterasi tergolong ke dalam salah satu jenis gangguan ADHD, singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau dalam bahasa Indonesia Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH), suatu kondisi yang juga dikenal sebagai *Attention Deficit Disorder* (Sulit memusatkan perhatian). Gangguan Pemusatan Perhatian (*Attention Deficit Disorder / ADD*) adalah suatu pemusatan perhatian yang buruk atau singkat dan sifat impulsif (mengikuti kata hati) yang tidak sesuai dengan usia anak. ADD terutama merupakan suatu masalah dalam pemusatan perhatian, konsentrasi dan ketekunan menjalankan tugas. Anak juga mungkin bersifat impulsif dan hiperaktif. Pola perhatian anak terhadap suatu hal terbagi menjadi beberapa klasifikasi.[14]

Apabila individu dengan sengaja memusatkan perhatiannya pada suatu objek yang menjadi sasaran kesadaran, dan selalu dalam kesibukan untuk membatasi medan perhatian (konsentrasi), maka akan menimbulkan ketegangan-ketegangan otot, yang tidak diperlukan oleh pekerjaan pelaksanaan tugas itu sendiri, yang berakibat timbulnya kelelahan dalam melaksanakan tugas tersebut. Oleh sebab itu, konsentrasi yang sengaja dibangun individu harus selalu dipertahankan dan menunjukkan sifat ketidakseimbangan.

[14]Ismi Wardani. *Gangguan Konsentrasi Sebagai Salah Satu Ciri Attention Deficit Disorder*. http://peksosjatim.blogspot.com/2013/02/gangguan-konsentrasi-sebagai-salah-satu.html. 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan anak berkonsentrasi berbeda-beda sesuai usianya. Rentang perhatian anak dalam menerima informasi melalui aktivitas apapun juga berbeda. Pada dasarnya individu tidak akan dapat berkonsentrasi apabila berada dalam keadaan yang terlalu menegangkan atau berada dalam tekanan, individu juga tidak dapat berkonsentrasi apabila berada dalam keadaan yang terlalu rileks. Konsentrasi dapat terbentuk apabila individu berada dalam keadaan diatara keduanya. Walaupun konsentrasi merupakan pemusatan perhatian yang dilakukan secara sengaja, tetapi apabila dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama, dapat berpindah ke kondisi yang dapat menurunkan konsentrasi.

Ketidakberdayaan melakukan konsentrasi belajar ini merupakan problematik aktual pada anak-anak. Sering kali mengalami pikiran bercabang (duplikasi pikiran), saat melakukan kegiatan belajar. Pikiran bercabang bisa muncul tanpa disadari. Tentunya anak pun merasa terganggu sekali saat tak mampu berkonsentrasi dalam belajar. Saat belajar, kadangkala tiba-tiba muncul kepermukaan alam pikiran mengenai masalah-masalah lama. Keinginan-keinginan lain atau yang terhambat menjadi pengganggu aktivitas belajar anak. akhirnya, anak pun beralih dan larut ke alam pikiran yang melintas tersebut.

b. Ciri-ciri Gangguan Konsentrasi

Ciri-ciri yang sangat mudah dikenali untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian adalah tidak mampu menyaring rangsang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datangnya dari luar. Gangguan konsentrasi berhubungan dengan kemampuan anak untuk memperhatikan dan berkonsentrasi, kemampuan yang berkembang seiring dengan perkembangan anak. Anak yang sangat terganggu konsentrasinya mengalami kesulitan untuk memfokuskan konsentrasinya, perhatiannya dan menyelesaikan tugas secara terus menerus. Mereka sering lupa instruksi-instruksi, kehilangan barang-barang dan tidak mendengarkan orang tua dan gurunya.

Anak yang berkonsentrasi belajar dapat diamati dari beberapa tingkah lakunya saat proses belajar mengajar berlangsung, antara lain:[15]

1) Memperhatikan gurunya
2) Dapat merespon dan memahami materi
3) Aktif bertanya
4) Menjawab dengan baik dan benar
5) Mampu mengingat materi

Gejala-gejala yang nampak pada anak yang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi belajar dikemukakan oleh supriyo melalui peksosjatim.blogspot.com (2008: 104) sebagai berikut:

1) Pada umumnya anak merasa betah berjam-jam untuk kongkow-kongkow, nonton di luar kegiatan belajar, tetapi kalau belajar sebentar sudah merasa tidak tahan.

[15]Slameto, *BelajardanFaktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: RinekaCipta, 2010), hlm.86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mudah kena rangsangan lingkungannya (seperti: suara radio, tv, gangguan teman, adik atau kakak).
3) Kadangkala selalu mondar-mandir kesana kemari untuk mencari perlengkapan belajar.
4) Selesai belajar tidak tahu apa yang baru saja dipelajari.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Konsentrasi

Menurut Roberts Dilts dan Jennifer Dilt bahwa sulitnya konsentrasi dipengaruhi karena mempunyai terlalu banyak gangguan atau kekawatiran, tidak mengetahui bagaimana melakukan segala sesuatu yang harus kita lakukan, ingin melakukan sesuatu yang lain kelelahan merasa tidak enak badan. Selain tersebut tadi sulitnya berkonsentrasi dipengaruhi oleh canggihnya teknologi jaman sekarang seperti komputer internet dan mainan yang dapat mengganggu konsentrasi anak seperti playstation ataupun video game.

Hambatan konsentrasi pada umumnya terjadi karena perhatian bercabang, terjadi pertentangan antara keinginan belajar dengan dorongan untuk melakukan pekerjaan yang lain. Dengan menekan semua keinginan yang tidak berhubungan dengan belajar, seseorang bisa berkonsentrasi dengan optimal.

Kemampuan konsentrasi ini dapat ditingkatkan dengan niat mengerjakan, mempersiapkan suasana, bahan dan semua perlengkapan yang diperlukan lebih dahulu. Apabila hal ini dibiasakan, maka begitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duduk akan segera dapat langsung konsentrasi pada kegiatan belajar saja. Faktor-faktor penyebab gangguan konsentrasi adalah:

1. Faktor Internal

   Dari dalam diri sendiri, misalnya minat belajar rendah (mata pelajaran dianggap tidak menarik), perencanaan jadwal belajar yang buruk dan kesehatan yang sedang menurun.

2. Faktor Eksternal

   Berupa suasana, perlengkapan, penerangan ruangan, suara, dan adanya gambar-gambar yang mengganggu perhatian.

Sebab-sebab latar belakang anak tidak dapat konsentrasi dalam belajar antara lain yaitu sebagai berikut:[16]

a. Anak tidak mempunyai tempat tersendiri.
b. Anak mudah terpengaruh oleh situasi sekitar.
c. Anak tidak merasa senang atau tidak berminat terhadap pelajaran yang dihadapi.
d. Kemungkinan lain badan dalam keadaan lelah atau sakit.

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

   a. Pengertian Membaca Al-Qur'an

      Untuk memahami tentang pengertian kemampuan membaca Al-Qur'an, terlebih dahulu diartikan tentang pengertian "Kemampuan"

[16] Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: CV. Nieuw Setapak, 2008), hlm.85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengertian "Membaca". Dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan diartikan dengan "kesanggupan atau kecakapan".[17]

Dari pengertian kemampuan membaca tersebut diatas, maka kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diartikan dengan kesanggupan dan kecakapan melafalkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, yaitu sesuai dengan tuntunan ilmu tajwid.[18] Sedangkan ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan benar, baik huruf yang berdiri sendiri maupun huruf dalam rangkaian. Dengan kata lain ilmu yang mempelajari bagaimana membaca Al-Qur'an dengan bagus dan benar dalam mengeluarkan huruf-huruf (makrijul huruf) yang dibaca satu persatu sehingga menjadi bacaan yang benar.

Kemampuan membaca kitab suci Al-Qur'an merupakan kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh setiap penganutnya. Tuntutan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar (tartil) disyariatkan secara tersurat didalam oleh Pemilik Kalam ini. Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa asing (Arab) tidak sedikit orang yang menemui kesulitan dalam belajar melafalkannya secara fasih. Untuk itu dibutuhkan kesabaran dan ketekunan serta metode yang benar. [19]

---

[17]Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.707

[18]Abdullah Asy'ari,*Pejaran Tajwid, Apollo*, (Surabaya, 2008), hlm.7

[19]Abdul Hakim, Kreativias Guru PAI Dalam Mengatasi Keterlambatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas IV SDN 1 Krama Jaya Kec. Narmada Tahun Pelajaran 2014/2015, El-Hikmah, Vol. 9, No.1, Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril secara mutawatir, yang kemudian tertulis dalam bentuk mushaf, untuk disampaikan kepada umatnya sebagai pedoman hidup, dan yang membacanya adalah termasuk sebagai ibadah.[20]

Berdasarkan firman Allah SWT, membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban, karena Allah SWT yang memerintahkan. Wahyu yang pertama turun adalah perintah membaca. Allah SWT berfirman dalam surat Al-'Alaq ayat 1 yang berbunyi:[21]

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١

Artinya: "Bacalahdengan (menyebut) namaTuhanmu yang menciptakan."

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan istilah yang lazim digunakan dalam perbincangan umum, tetapi memiliki pengertian dan penafsiran yang beraneka ragam. Batasan operasional perlu penulis sampaikan untuk memperjelas cakupan keluasan makna yang terkandung dalam penelitian ini.

Kemampuan membaca adalah kecakapan yang diperagakan oleh anak dalam membaca Al-Qur'an dilihat dari tiga komponen utama, yaitu: makhraj, tajwid dan kelancaran bacaannya. Makhraj berkaitan

[20]Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur"an,*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1971), hlm.16

[21]QS. Al-'Alaq (96):1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pengucapan huruf-huruf arab secara benar dan jelas. Tajwid berkaitan dengan cara memperbagus bacaan Al-Qur'an. Kelancaran bacaan diukur dari kecepatan, kecermatan, anak membaca dan merangkai kata perkata secara benar. Ketiga komponen tersebut sebagai evaluasi kesempurnaan dalam membaca Al-Qur'an.

b. Tujuan Pengajaran Membaca Al-Qur'an

Pengajaran membaca huruf Al-Qur'an yaitu proses awal penyampaian materi membaca huruf serta metode yang di gunakan oleh peneliti. Dalam hal ini anak diajarkan membaca huruf Al-Qur'an (Huruf Hijaiyyah) setahap demi setahap sehingga anak menguasai huruf-huruf hijaiyyah dengan sederhana pada tahap permulaan.

Oleh karena itu kemampuan yang diharapkan adalah terbatas pada penguasaan mengenai huruf, merangkai huruf, membentuk suku kata dan selanjutnya membuat kalimat-kalimat sederhana. Dengan kata lain ketrampilan yang diharapkan dari membaca huruf Al-Qur'an ini yang masih bersifat sederhana, baik itu mengenai bentuk huruf, pengenalan pola ejaan maupun pada kecakapan cara membaca masih bertaraf lambat.

Adapun yang penulis maksud dengan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kemampuan atau ketrampilan membaca Al-Qur'an yang meliputi tiga komponen yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Makhraj adalah tempat keluar huruf hijaiyyah,[22] yang berkaitan dengan pengucapan huruf-huruf Al-Qur`an secara benar dan jelas.
2) Tajwid yaitu ilmu pengetahuan cara membaca Al-Qur'an dengan baik tertib menurut Makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya secara benar dan tartil.[23]
3) Kelancaran yaitu menyangkut ketepatan dalam membaca, merangkai kata demi kata secara benar dan tepat.

c. Huruf Al-Qur'an atau Huruf Hijaiyyah

1) Pengertian Huruf Al-Qur'an atau Huruf Hijaiyyah

Jika huruf latin disebut Alphabet, maka huruf-huruf arab disebut huruf Al-Qur'an atau hijaiyah. Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam yang berbahasa arab yang ditulis menggunakan tulisan arab atau huruf hijaiyah.

2) Macam-macam Huruf Al-Qur'an atau Huruf Hijaiyyah

ىءلاهونملكقفغعظطضصشسزرذدخحجثتبا

3) Tanda-tanda Huruf Al-Qur'an

Beberapa harokat yang dipahami dalam penulisan huruf Al-Qur'an atau huruf hijaiyah yaitu:

[22]Muhammad Bin alawi, *Zubdah al-Itiqan Fi Ulum al-Qur`an*,(Jeddah: Dar Asy-Syuruq, 1983), hlm.55

[23] Dt.Tombok Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm.6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Fathah

Fathah (َ) harakat ini ditulis diatas huruf mempunyai fungsi memberi vokal berbunyi “a” pada huruf, contohnya huruf dal (د) yang disertai fathah (دَ) maka bunyinya atau dibaca “da".

b) Kasrah

Kasrah (ِ) harakat ini mempunyai fungsi memberi vokal berbunyi “i” pada huruf, contohnya huruf dal (د) yang disertai kasrah (دِ) maka bunyinya atau dibaca “di”.

c) Dhummah

Dhummah (ُ) harakat ini mempunyai fungsi memberi vokal berbunyi “u” pada huruf, contohnya huruf dal (د) yang disertai domah (دُ) maka bunyinya atau dibaca “du".

d) Fathah berdiri

Fathah berdiri (ٰ) arakat ini sama halnya dengan fathah berfungsi memberi vokal “a” pada huruf, namun memiliki arti 2 harakat atau dipanjangkan. Sebagai contoh pada kata (مٰلِكِ) dibaca “maaliki”, penulisan vokal ganda “aa” pada huruf mim yang disertai fathah berdiri (مٰ) berbunyi "maa" berarti dibaca panjangnya 2 harakat atau dua ketukan.

e) Kasrah berdiri

Kasrah berdiri (۪) berarti 2 harakat seperti pada kata (بِهٖ) yang dibaca “bihii” dengan “hii”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Dhummah berdiri/terbalik

Dhummah berdiri pada huruf ha yang berharakat (ۥ) dipanjangkan dua harakat, dan seperti pada kata (اِنَّهٗ) dibaca "innahuu" dengan "huu" pada huruf ha berharakat dhummah terbalik (ٗ) dipanjangkan dua harakat.

g) Tasydid

Tasydid (ّ) harakat ini berarti ada penekanan pada konsonan, contohnya pada kata (رَبِّكَ) dibaca "robbika". penulisan konsonan ganda "bb" (ب) menandakan bahwa huruf tersebut ada penekanan.

h) Sukun

Sukun (ْ) Harakat ini melambangkan fonem konsonan atau huruf mati dari suatu huruf, misalkan pada kata (بِسْمِ) dibaca "bismi". Huruf "sin" yang disertai "sukun" (سْ) tidak mempunyai vokal sehingga berbunyi "s".

i) Tanwin

Tanwin (ً ٍ ٌ) harakat ini menandakan bahwa huruf yang diatasnya ditulis harakat ini berbunyi atau dibaca seakan bertemu nun mati (نْ). Contoh :

- Tanwin fathah atau disebut juga fathatain (ً), fathah dua ini berbunyi seperti harakat fathah bertemu nun mati/nun disukun sehingga berbunyi "an". Contoh jika huruf dal (د)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diatasnya ditulis tanwin fathah (دً) maka berbunyi atau dibaca “dan”.

- Tanwin kasrah atau disebut juga kasratain (دٍ), kasrah dua ini berbunyi seperti harakat kasrah bertemu nun mati/nun disukun sehingga berbunyi “in”. Contoh jika huruf dal (د) yang dibawahnya ditulis tanwin kasrah (دٍ) maka berbunyi atau dibaca “din”.
- Tanwin dommah atau disebut juga dhummatain (دٌ), domah dua ini berbunyi seperti harakat domah bertemu nun mati/nun disukun sehingga berbunyi “un”. Contoh jika huruf dal (د) yang diatasnya ditulis tanwin domah (دٍ) maka berbunyi atau dibaca “dun” .

Jadi kesimpulan yang harus diingat untuk anak-anak dari penjelasan diatas yaitu:

1. Fathah (دَ) berbunyi “a” → (دَ) “da”.
2. Kasrah (دِ) berbunyi “I” → (دِ) “di”.
3. Dhummah (دُ) berbunyi “u” → (دُ) “du”.
4. Fathatain (دً) berbunyi “an” → (دً) “dan”.
5. Kasratan (دٍ) berbunyi “In” → (دٍ) “din”.
6. Domatan (دٌ) berbunyi “un” → (دٍ) “dun”.

Itulah harakat atau tanda baca yang digunakan dalam Alquran yang harus anak-anak keahui. Agar lebih cepat dan faham belajar membaca Al-Qur’an, maka terlebih dahulu anak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak diperkenalkan belajar huruf hijaiyyah beserta tanda bacanya.

3. Teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA)

a. Definisi Teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Applied Behavior Analysis memiliki banyak istilah yang mempunyai makna yang sama, istilah-istilah tersebut antara lain: *discrete trial training* (DTT), *intensive behavioral intervention* (IBI), behavioral therapy, behavioral treatment, behavioral modification, dan behavioral management. Sebelum menjelaskan pengertian *Applied Behavior Analysis* (ABA) dari beberapa tokoh, *Applied Behavior Analysis* terdiri dari tiga kata, yaitu *Applied* yang berarti terapan, *Behavior* yang berarti perilaku, sedangkan Analysis memiliki pengertian: mengurai atau memecah menjadi bagian-bagian kecil, mempelajari bagian-bagian tersebut, melakukan dan memodifikasi. Dari tiga kata tersebut *Applied Behavior Analysis* (ABA) dapat diartikan sebagai ilmu terapan yang mengurai, mempelajari dan memodifikasi perilaku. Study pengertian dari *Applied Behavior Analysis* (ABA) itu sendiri adalah ilmu yang menggunakan prosedur perubahan perilaku, untuk membantu individu membangun kemampuan dengan ukuran nilai-nilai yang ada di masyarakat.[24]

[24]JudarwantoWidodo, *Penatalaksanaan Attention Deficit Hyperactive*, (Malang: UMM Press,2004), hlm.34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Danuatmaja selain pengertian diatas ada juga pengertian lain mengenai terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) yaitu suatu metode untuk membangun kemampuan yang secara sosial bermanfaat dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal kebalikannya yang merupakan masalah. Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan suatu bentuk modifikasi perilaku melalui pendekatan perilaku secara langsung, dengan lebih memfokuskan pada perubahan secara spesifik. Baik berupa interaksi sosial, bahasa dan perawatan diri sendiri.[25]

Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) bertujuan untuk mengajarkan bagaimana anak bisa berkomunikasi dua arah yang aktif, sosialisasi dalam lingkungan yang umum, menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar, mengajarkan perilaku akademik dan kemandirian. Jadi, kekuatan efektifitas terapi modifikasi perilaku ialah kemampuan memperbaiki kepatuhan, tanggung jawab, kemandirian, disiplin dan hubungan keluarga. Secara umum, program awal meliputi program kesiapan belajar, program bahasa reseptif, program meniru, program bahasa ekspresif, menyamakan, kemampuan pre-akademik dan kemandirian. Namun, selain banyak sekali kelebihan yang diberikan oleh teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA), ternyata ada problematika yang dihadapi oleh terapi ini. Dari penjelasan diatas maka problematika penerapan teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA)

[25]AdzaniaMirna,*Merawat Balita Itu Mudah*, (Jakarta: Anak Prestasi Remaja,2004), hlm.43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terletak pada ketidak seimbangan atau perbedaan intonasi atau kalimat yang digunakan untuk instruksi.

b. Tujuan Teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Menurut Handojo ada beberapa tujuan terapi yang perlu ditetapkan dan diingat, sebagai berikut:

1. Komunikasi dua arah yang aktif

   Mereka dapat melakukan percakapan paralel, dapat melontarkan hal-Hal yang lucu. Tujuan ini harus selalu diingat, sehingga kecakapan anak dapat terus ditingkatkan sampai seperti atau mendekati kemampuan orang yang normal.

2. Sosialisasi kedalam lingkungan yang umum

   Setelah anak mampu berkomunikasi, lakukan hal-hal yang menambah generalisasi. Generalisasi menyangkut subjek atau orang lain, instruksi, objek, respon anak dan lingkungan yang berbeda-beda.

3. Menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar

   Perilaku yang aneh perlu segera dihilangkan sebelum usia 5 tahun, agar tidak mengganggu kehidupan sosial anak setelah dewasa. Banyak orang tua yang lebih memprioritaskan hal-hal yang akademik, tetapi lalai dalam menangani perilaku yang tidak wajar.

4. Mengajarkan materi akademik

   Kemampuan akademik sangat bergantung pada intelegensia atau IQ anak. Apabila IQ anak memang tidak termasuk yang dibawah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

normal, maka kemampuan akademiknya juga pasti tidak sulit untuk dikembangkan.

5. Kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lain

Ini adalah kemampuan yang juga diperlukan bagi setiap individu, agar dalam hal-hal yang pribadi, mampu dikerjakan sendiri tanpa dibantu orang lain. Makan, minum, memasang dan melepas pakaian dan sebagainya. Disamping itu pada anak yang lebih besar dapat diajarkan keterampilan lain seperti berenang, melukis, memasak, olahraga dan sebagainya. Keterampilan ini akan sangat bermanfaat, selain sebagai latihan motorik, juga untuk memupuk bakat anak, dan dapat mengisi seluruh waktu anak.[26]

c. Metode Teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA), yang perlu diketahui:

1. Kaidah yang mendasari

Perilaku atau behavior adalah semua tingkah laku atau tindakan atau kelakuan seseorang yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh orang lain atau diri sendiri. Timbulnya suatu perilaku selalu didahului oleh suatu sebab atau *antecendent*. Kemudian suatu perilaku akan memberikan suatu akibat atau *consequence*. Disini yang lebih dikenal dengan operant conditioning, yaitu:

[26]Handojo,*Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untukAutism*,(Malang: UMM Press, 2004), hlm.27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1
Skema Operant Conditioning

ANTECEDENT → BEHAVIOR → CONCEQUENCE

Pengertian akan rumusan ini sangat penting terutama bila konselor ingin menghilangkan perilaku "aneh" seorang anak. Dengan dasar rumusan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku didahului oleh suatu penyebab. Selanjutnya apabila suatu perilaku yang dilakukan memberikan akibat (*consequence*) yang menyenangkan (imbalan atau *reinforcement*), maka perilaku itu pasti akan diulang-ulang.

Suatu perilaku bila diberi reinforcement (imbalan yang tepat) akan semakin sering dilakukan, dan sebaliknya bila suatu perilaku tidak diberi imbalan maka perilaku tersebut akan terhenti. Kaidah ini disebut *respondent conditioning*.[27]

Tabel 2.2
Skema Respondent Conditioning

PERILAKU + IMBALAN → TERUS DILAKUKAN
PERILAKU – IMBALAN → AKAN TERHENTI

Terapi perilaku metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) mempelajari cara seseorang individu bereaksi terhadap suatu rangsangan, konsekuensi yang terjadi sebagai reaksi spesifik, dan

[27]Amran YS Chaniago,*Kamus Lengkap Psikologi*,(Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 427-428

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana konsekuensi tersebut mempengaruhi kejadian yang akan datang.

Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dapat melatih setiap keterampilan yang tidak dimiliki anak, mulai dari respon sederhana, misalnya memandang orang lain atau kontak mata, sampai keterampilan kompleks misalnya komunikasi spontan atau interaksi sosial. Metode tersebut juga diajarkan secara sistematik, terstruktur dan terukur.

Terapi perilaku ini mengajarkan anak bagaimana berespon terhadap lingkungan dan mengajarkan perilaku yang sesuai agar anak dapat membedakan berbagai hal tertentu dari berbagai macam rangsangan. Adapun istilah-istilah yang dipakai, yaitu:[28]

a. Intruksi

Instruksi yaitu kata-kata perintah yang dilakukan kepada anak pada suatu proses terapi. Instruksi pada anak harus S-J-T-T-S : Singkat –Jelas –Tegas –Tuntas –Sama.

b. Promt

Prompt yaitu bantuan atau arahan yang diberikan kepada anak apabila anak tidak memberikan respon terhadap instruksi.

[28]ArifSukadi Sadiman, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar Autis*, (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1946),hlm.109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Reinforcement*

Reinforcement atau imbalan adalah "hadiah" atau "penguat" suatu perilaku agar anak mau melakukan terus dan menjadi mengerti pada konsepnya.

Menurut Baihaqi dan Sugiarmin ada beberapa imbalan yang dapat diberikan kepada anak-anak autis adalah:

1) Komentar yang positif
2) Perangko, stiker, pembatas buku, bullpen
3) Piagam dan sertifikat
4) Membawa keluar ruangan
5) Membebaskan pilihan beragam media atau permainan.

Handojo dari suatu penelitian didapatkan suatu kesimpulan bahwa suatu perilaku tertentu apabila diberikan imbalan (*reinforcement*) akan dilakukan lebih sering, dan apabila tidak diberi imbalan suatu perilaku semakin jarang dan akhirnya berhenti. Berdasarkan hasil penelitian inilah metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dikembangkan.[29]

d. Aktifitas terkecil dari peilaku

Setiap perilaku tertentu (misalnya: membaca huruf-huruf Al-Qur'an) harus satu persatu dan menjadi aktivitas-aktivitas terkecil setiap hari. Maksudnya disini adalah diajarkan secara bertahap dari setiap konsep yang diberikan.

[29]Handojo,Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untukAutism,(Malang: UMM Press, 2004), hlm. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Achieved

Achieved adalah bila anak merespon suatu instruksi terapis dengan benar.

f. Mastered

Mastered diberikan apabila anak berhasil merespon dengan benar 3 instruksi secara berturut-turut.

g. *Maintenance* (pemeliharaan)

Tahapan program setelah anak mampu menguasai suatu instruksi.

h. Generalisasi

Memperluas kemampuan anak untuk merespon instruksi oleh subyek yang berlainan

i. R+ITEMS

Semua benda, situasi atau aktivitas yang disukai anak dan dapat dijadikan imbalan.

j. ITEMS

Semua benda, situasi atau aktivitas yang tidak disukai anak.

k. Mild Reseptif Behavior

Perilaku "aneh" yang cukup mengganggu proses terapi sehingga perlu dihilangkan.

l. Tantrum (mengamuk)

Perilaku anak yang hebat dan mengamuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m. *Echolalia* (membeo)

Kemampuan anak untuk menirukan kata atau kalimat bahkan nyanyian, tapi tanpa mengerti artinya.

Beberapa hal dasar mengenai teknik-teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA) adalah:

1. Kepatuhan (compliance) dan kontak mata adalah kunci masuk ke metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Tapi sebenarnya metode apapun yang dipakai, apabila anak mampu patuh dan mampu membuat kontak mata, maka semakin mudah mengajarkan sesuatu pada anak.
2. *One on one* adalah satu terapis untuk satu anak. Bila perlu dapat Dipakai seorang *co-terapis* yang bertugas sebagai prompter (pemberi prompt).
3. Siklus dari discrete trial training, yang dimulai dengan intriksi dan diakhiri dengan imbalan. Siklus penuh terdiri dari 3 kali instruksi, dengan pemberian tenggang waktu 3-5 detik pada instruksi ke-1 dan ke-2.
4. *Fading* adalah mengarahkan anak ke perilaku target dengan prompt penuh,dan makin lama prompt makin dikurangi secara bertahap sampai bertahap sampai akhirnya anak mampu melakukan tanpa prompt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Shaping* adalah mengajarkan suatu perilaku melalui tahap-tahap pembentukan yang semakin mendekati respon yang dituju yaitu perilaku target.
6. *Chaining* adalah mengajarkan suatu perilaku yang kompleks, yang dipecah menjadi aktivitas kecil yang disusun menjadi suatu rangkaian atau untaian secara berurutan.
7. *Discrimination training* adalah tahap identifikasi item dimana disediakan item pembanding. Kedua item kemudian diacak tempatnya, sampai anak benar-benar mampu membedakan mana item yang harus diidentifikasi sesuai instruksi.[30]

d. Prinsip Pelaksanaan *Teknik Applied Behavior Analysis* (ABA)

Secara umum, pelaksanaan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) meliputi beberapa program antara lain: program kesiapan belajar (berespon terhadap nama), program bahasa reseptif (mengikuti perintah satu tahap), program meniru (meniru program motorik kasar), program bahasa ekspresif (menunjuk benda-benda yang diinginkan) dan tugas menyamakan (menyamakan benda-benda yang identik).

Ketika anak telah mencapai kemajuan tambah program baru. Ajarkan secara bertahap keterampilan seperti anak lain pada umumnya, misalnya menirukan gerakan motorik kasar. Tahap ini bukan sekedar mengajarkan anak agar dapat meniru berbagai macam gerakan, tetapi agar anak lebih mengerti “konsep tiru”. Setelah anak mulai mengerti

[30]Amran YS Chaniago, *Kamus Lengkap Psikologi*,...hlm. 427-428

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep tiru, kemudian lanjutkan kebidang lain, misalnya instruksi menirukan huruf hidup (a, i, u, e, dan o), suku kata (ba, bi, bu, ta, ti, dan tu), kemudian kata-kata (ibu,bapak, dan adik) dan kalimat-kalimat.

Langkah awal untuk memutuskan apa yang akan diajarkan adalah mengumpulkan informasi mengenai anak. Kurikulum yang ada sebaiknya bergerak linear, dari kesiapan belajar, misalnya menyesuaikan diri dengan pengajar, mengikuti perintah, tetap duduk di kursi, dan meniru gerakan motorik kasar, sampai pada pengembangan diri keterampilan bahasa dan kognitif. Ada beberapa petunjuk sederhana ketika pertama kali mengajar atau melakukan terapi pada anak yang baru memulai suatu terapi buatlah jam belajar yang menyenangkan dan pertahankan. Pilih kamar yang sunyi untuk instruksi yang bebas dari gangguan (penglihatan perhatian).

Tekankan keterampilan, seperti tetap di kursi dan mengikuti perintah sederhana. Hindarkan menggunakan bahan atau imbalan yang sukar diberikan dan diambil lagi. Mulailah setiap waktu belajar dengan meletakkan dua kursi berhadap-hadapan, untuk anak dan terapis.

Pindahkan meja lebih dekat dengan kursi ketika anak mulai lebih patuh. sampai menghentikan aktifitas belajar sehingga anak memperoleh gagasan mengamuk. Bila anak melakukan suatu penolakan pada suatu materi maka ada beberapa suatu hal yang perlu dilakukan oleh seorang terapis:

1. Pilihlah benda-benda sebagai imbalan yang diinginkan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Buatlah waktu belajar yang singkat dan tambahkan ketika anak lebih toleran.
3. Berikan imbalan jika anak tetap tidak mau duduk.

e. Teknik Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Menurut Bonny Danuatmaja ada beberapa teknik dalam terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA), teknik tersebut meliputi:

1. Intruksi

Instruksi yang diberikan pada waktu melakukan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) harus singkat, jelas, konsisten, dan hanya diberikan sekali. Yang dimaksud dengan singkat adalah instruksi hanya terdiri dari satu kata, misal: tiru, lihat, masukkan, samakan, buka, tunjuk, dengan prompt. Terapis hanya mengucapkan kata kunci dan diberikan dengan suara netral, cukup keras, dan tegas, tetapi tidak membentak-bentak.

Instruksi harus jelas, artinya sesuai dengan apa yang diajarkan dan hanya mengajarkan satu aktivitas. Misalnya, terapis mengajarkan meniru melepas kancing, maka perintahnya “tiru” tetapi bersamaan dengan memberikan prompt melepas kancing. Jika terapis ingin mengajarkan anak mengikuti perintah sederhana satu tahap, misalnya instruksi “melepas kancing”, tangan terapis sepenuhnya diam dan tidak memberi prompt. Jika terapis memberikan perintah “lepas kancing”, tetapi terapis juga ikut melepas kancing maka hal tersebut menjadi tidak jelas, apakah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terapis sedang mengajarkan meniru (*imitates grossmotor movement*) atau perintah sederhana satu tahap (*follows one-stepinstruction*).[31]

Instruksi konsisten adalah kata-kata yang digunakan terapis untuk satu instruksi tahap awal harus persis sama, misalnya "masukkan" jangan ada yang memberi perintah "masukkin" atau "masukken" karena anak akan menangkapnya sebagai perintah yang berbeda.

2. Respon

Dalam merespon instruksi terapis, anak mungkin melakukannya dengan benar, setengah benar, salah atau tidak merespon sama sekali, yang dinilai salah. Jika anak salah merespon, biarkan sekitar 2-3 detik untuk anak memulai responnya, berikan umpan balik lisan ringan "tidak", kemudian berikan instruksi sekali lagi. Jika anak tetap salah atau tidak merespon, berikan umpan balik lisan ringan "tidak", kemudian berikan instruksi yang ketiga kali dan harus bersamaan dengan prompt, seperti sentuhan di lengan atau tangan atau bantuan penuh pada tangan (*hand over hand*), setelah itu berikan imbalan. Setelah tenggang waktu (*intertribal interval*), uji coba diulangi lagi dengan hitungan instruksi nomor satu.

[31]Amran YS Chaniago, *Kamus Lengkap Psikologi*,...hlm. 429

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Prompt* (bantuan, dorongan atau arahan)

Prompt adalah setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar. Prompt merupakan tambahan, jadi tidak selalu digunakan, bahkan saat pertama latihan. Misalnya: jika instruksi ”pegang hidung” diberikan dan anak tidak merespon, terapis dapat melakukan prompt secara fisik dengan menggerakkan tangan anak ketika memberikan instruksi “pegang hidung”. *Prompt* disingkat dengan P. *Prompt* dapat diberikan secara penuh yaitu : *hand on hand*, tangan terapi memegang tangan anak dan mengarahkan melakukan perilaku yang diinstruksikan. *Prompt* dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan menunjuk, gerak tubuh, dengan pandangan mata ataupun dengan cara verbal.

4. Imbalan

Imbalan adalah “hadiah” suatu perilaku agar anak mau melakukan terus dan menjadi mengerti pada konsepnya. Imbalan mempunyai aspek terpenting, yaitu jenisnya dan bagaimana cara memberikannya.

a. Jenis imbalan

Ciri umum imbalan adalah benda atau aktifitas positif, misalnya: makanan, pelukan, ciuman, dan pujian. Imbalan bagi penerimanya dapat berfungsi meningkatkan perilaku. Terapis sebelum memberikan suatu imbalan yang tepat, sebaiknya cek kesukaan anak dengan menawarkan “menu’. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meletakkan beberapa benda, dan perhatikan apa yang diambilnya.

Ada 2 jenis imbalan yaitu, positif dan negatif. Imbalan yang positif adalah Imbalan diberikan setelah perilaku, kemudian akan meningkatkan perilaku tersebut. Imbalan negatif adalah imbalan yang jika diberikan maka anak tidak akan meningkatkan perilaku tersebut.

1. Pemadaman (*extinction*)

   Pemadaman berarti suatu stimulus yang merupakan suatu imbalan yang tidak lagi diberikan, hal ini disebut juga "pengabaian terencana". Ada 3 hal penting dalam pemadaman, yaitu:[32]

   a) Prinsip pemadaman adalah pengurangan bertahap dari kekeratan perilaku tersebut.
   b) Pada awal pemadaman terdapat peningkatan kekuatan perilaku karena anak semakin berusaha untuk mendapatkan imbalan kembali.
   c) Anak akan lebih kreatif pada usahanya untuk memperoleh perhatian untuk penolakannya.

b. Cara memberikan imbalan

   Ada beberapa aturan dasar menerapkan imbalan, yaitu:

[32]Suharsimi Arikunto,*Dasar–Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*,(Jakarta: Bumi Aksara,2009),hlm.120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Imbalan harus mengikuti perilaku tertentu dan diberikan segera setelah terjadinya perilaku tersebut. Misal, biskuit digunakan sebagai imbalan jika anak mengatakan sesuatu yang sesuai dengan instruksi maka imbalan berupa biskuit harus segera diberikan.
2) Imbalan harus diberikan dengan cara yang sama dan bersamaan padaperilaku yang sama pada setiap saat.
3) Jika imbalan positif, lakukan dengan gaya positif. Jika anak memberikan respon yang benar, terapis mengatakan “pintar” dengan tersenyum.
4) Imbalan yang diberikan pada anak harus jelas. Misal, jika imbalan “pintar” ditengah percakapan yang sedang berlangsung.
5) Selang waktu di uji coba. Selang waktu uji coba adalah waktu antara imbalan satu uji coba dan mulainya suatu instruksi untuk uji coba berikutnya. Anak yang memperoleh imbalan perlu waktu untuk menghabiskannya sebelum dimulainya instruksi yang berikutnya. Selang waktu uji coba berkisar antara 3-5 detik. Hal ini dilakukan agar anak mengetahui bahwa terapis telah mengakhiri suatu uji coba dan akan memberikan uji coba berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Kajian Islam

Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan suatu metode dalam menerapi anak yang mengalami gangguan perkembangan yang memfokuskan pada perubahan perilaku yang tidak wajar. Didalamnya terdapat kaidah-kaidah yang mendasari yaitu pemberian reward dan punishment. Dimana didalam Al-Qur'an juga menjelaskan tentang hal tersebut. Berikut ini terdapat pandangan Al-Qur'an mengenai terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA).

a. Kewajiban orang tua terhadap anak

Orang tua sebagai keluarga yang pertama bagi anak dan pegangan hidup harus bisa menjadi pendukung bagi anak. Apapun kekurangan atau kelebihan yang dimiliki oleh anak setiap orang tua memiliki kewajiban untuk menerima dengan keikhlasan dan penuh tanggung jawab. Sekalipun anak tersebut memiliki kekurangan atau dilahirkan dalam keadaan cacat, orang tua memiliki kewajiban untuk merawatnya.

b. Imbalan (*reinforcement*)

Pada metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terdapat kaidah yang mendasari ialah *respon conditioning* yaitu suatu perilaku bila diberi *reinforcement* (imbalan) akan semakin sering dilakukan dan sebaliknya bila suatu perilaku tidak diberi imbalan maka perilaku tersebut akan terhenti. Imbalan yang terdapat dalam metode *Applied*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Behavior Analysis (ABA) dibagi 2, yaitu: imbalan positif dan imbalan negatif.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

a. Amat Mustangi, NIM: 12415314 (PAI) Upaya Meningkatkan Membaca Huruf Al-Qur'an Melalui Metode Iqro'di Kelas 1 SDN 2 Gentungan, Gebang, Purworejo Tahun Ajaran 2013/2014. 2014

Dalam skripsi ini penulis mendeskripsikan masalah-masalah yang dialami oleh anak autis di lingkungan sekolah. Dari permasalahan tersebut dapat diketahui bahwa anak autis mengalami belajar membaca huruf Al-Qur'an melalui metode iqro'

Persamaan : skripsi diatas membahas masalah belajar membaca Al-Qur'an.

Perbedaan : dalam penelitian tersebut membahas anak belajar membaca Al-Qur'an melalui metode iqro', sedangakan dalam penelitian ini membahas anak dalam keluarga yang belajar membaca Al-Qur'an melali teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA).

b. Fitri Kusuma Sari, NIM: 1301410029 (BK) Gangguan Perhatian / Inatensi Pada Anak (Studi Kasus Pada Siswa Kelas Bawah di SD IT Cahaya Bangsa Semarang Pada Tahun Ajaran 2014/2015). 2015

Dalam skripsi ini mendiskripsikan tentang anak yang memiliki gangguan perhatian di sekolah. Penulis tersebut menangani di sekolah karena sekolah tersebut khusus sekolah anak berkebutuhan khusus. Penlis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengangani gangguan perhatian anak agar anak tersebut dapat memperhatikan orang yang sedang mengajar di sekolah.

Persamaan : skripsi diatas membahas masalah gangguan perhatian.

Perbedaan : dalam penelitian tersebut membahas anak memiliki masalah gangguan perhatian di suatu lembaga atau di sekolah anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini membahas anak dalam keluarga yang memiliki gangguan kosentrasi dalam belajar, khususnya belajar membaca Al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Karangbong, lebih tepatnya di RT.05 RW.01 Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Keadaan geografis subjek penelitian ini memiliki lahan seluas 124,625 Ha dan memiliki curah hujan 2000 mm/tahun serta tinggi dari permukaan laut 6 meter.

Keadaan demografi penelitian suatu daerah sangat mempengaruhi pola kehidupan penduduknya. Adapun jumlah penduduk Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo yaitu 11.036 orang yang terdiri atas 6 RW dengan perincian sebagai berikut:

a. Laki-laki : 5.618 orang
b. Perempuan : 5.418 orang

Keadaan ekonomi suatu masyarakat ditentukan oleh keterampilan atau kemampuan yang dimiliki oleh individu pada suatu masyarakat itu sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Desa Karangbong bekerja sesuai dengan kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki masing-masing. Berikut ini tabel mata pencaharian masyarakat Desa Karangbong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1
Mata PencaharianMasyarakatDesaKarangbong[33]

No.	Keterangan	Presentase
1.	Petani	20%
2.	Pekerjadisektorjasaatauperdagangan	50%
3.	Pekerjadisektorindustry	30%

Jadi dapat dilihat bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Karangbong yaitu sektor jasa atau perdagangan.

Dalam pelaksanaan pembangunan, pihak pemerintah Desa Karangbong mengutamakan pada sektor pendidikan. Adapun untuk tingkat pendidikan di Desa Karangbong tergolong pada tingkat yang cukup baik, karena mayoritas pendidikan masyarakatnya tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan banyak diantara warganya yang sampai kejenjang Perguruan Tinggi. Selain itu pemerintah Desa Karangbong mempunyai fasilitas gedung Play Group (PG), Taman Kanak-kanak (TK), dan Sekolah Dasar (SD).

1. Konselor

Konselor adalah orang yang bertugas membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh seorang (klien). Konselor disini hanya mengarahkan atau membimbing klien ke arah yang lebih baik. Konselor disini membimbing klien untuk lebih baik dalam belajar membaca Al-Qur'an, karena klien telah mengalami kesulitan berkonsentrasi, maka dari itu klien sering lupa dalam beberapa menit saja setelah diajarkan. Adapun yang menjadi konselor dalam penelitian ini yaitu:

[33]PertemuanantarakonselordengansekretarisdesaKarangbong, Rabu, 03 Januari 2018, pukul 09.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama	: Umi Solicha
Tempat/Tanggal lahir	: Surabaya, 25 Januari 1996
Alamat	: Ds. Karangbong
Agama	: Islam
Pendidikan	: Tamat SDN Karangbong I Tamat SMPN 1 Buduran Tamat MAN Sidoarjo Mahasiswa Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tahun 2014-sekarang.
Pengalaman Organisasi	: Ketua IPPNU PR. Karangbong Tahun 2016-2018. Koodinator Bidang Minat dan Bakat PAC. IPPNU Gedangan Sidoarjo.

Untuk pengalaman-pengalaman peneliti sebagai konselor sendiri sangatlah terbatas, namun demikian dapat dipertimbangkan pengalaman yang sedikit dilakukan oleh konselor, yaitu:

a. Peneliti pernah membantu seorang teman dalam satu organisasi yang memiliki masalah kepada teman sebayanya.
b. Peneliti pernah membantu seorang anak ketika memiliki masalah ketakutan ataupun menyendiri ketika sedang mengaji di TPQ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Peneliti pernah melakukan proses konseling di SMP Al-Falah Deltasari, ketika mengikuti progam kuliah Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yang diselenggarakan oleh Kaprodi.

2. Klien

Klien adalah individu yang mengalami permasalahan sendiri sehingga ia memerlukan orang lain yang mampu untuk membantu menyelesaikan permasalahan atau kesulitannya. Jika klien masih kecil, maka orang tua yang yang bersedia untuk dibantu oleh konselor, dan sepenuhnya mempercayai konselor. Adapun yang menjadi klien yaitu:

Nama	: Carolina Azizah Robiatus Zahra
Tempat/Tanggal Lahir	: Sidoarjo, 31 Maret 2009
Umur	: 8 tahun
Alamat	: Ds. Karangbong Rt. 05 Rw. 01 Gedangan Sidoarjo
Agama	: Islam
Pendidikan	: SDN Tebel Kelas 3
Anak ke	: ke 4 dari 4 bersaudara

a. Latar belakang keluarga klien

Klien merupakan anak keempat dari 4 bersaudara, dia memiliki 2 kaka laki-lai dan 1 kakak perempuan. Kakak laki-laki yang pertama seorang mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo semester 7. Kakak laki-laki yang ke 2 baru selesai tamat SMA tahun ini, sekarang dia ikut ayahnya kerja di sebuah pabrik tempat ayahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja, dia memilih bekerja daripada kuliah karena ia tidak minat untuk kuliah. Sedangkan kakak perempuannya sekarang duduk di bangku SMP 1 PGRI Sidoarjo kelas 2. Ayahnya bekerja di sebuah pabrik menjadi pengawas dan jarang pulang, satu minggu hanya sekali atau dua kali pulang yaitu hari sabtu dan minggu. Sekali ayahnya pulang, apapun yang diminta oleh anaknya selalu dituruti. Sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga, sehari-harinya mengurus rumah dan anak-anaknya. tetapi sudah 4 tahun ibunya menderita diabet, yang dimana penyakit tersebut sudah sulit untuk disembuhkan dan perlahan-lahan akan semakin memburuk. Dahulu dirumah ada neneknya yang ketika klien masih kelas TK kecil, neneknya sering mengurus klien, dan kakak yang nomer satu jika tidak sibuk juga mengurus adiknya.[34]

b. Latar belakang pendidikan

Ketika klien kelas TK, ibunya sudah sakit, ibunya berjalan pun susah, sekarang memakai sepatu roda. Dulu klien ketika duduk di bangku TK klien jarang masuk karena tidak ada yang mengantarkan. Jika kakanya dirumah atau berangkat sekolah siang maka kakaknya bisa mengantarkan. Oleh karena itu dari TK klien selalu ketinggalan pelajaran. Ibunya pun tidak memaksa atau memarahinya karena ibunya juga merasa salah karena tidak bisa mengantarkan anaknya sekolah karena sakit dan neneknya un sudah tua. Jarak rumah dengan sekolah klien sekitar 7km dan harus ditempuh dengan sepeda, jika ditempuh

[34]Hasilpertemuanantarakonselordengan orang tuaklien, Jum'at, tanggal 03 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jalan kaki maka klien akan merasakan capek. Terkadang pagi ketika berangkat sekolah klien dititipkan tetangganya yang anakna juga sekelas dengan klien, klien juga sering jalan kaki pulangnya jika tidak ada yang jemput. Ketika klien bangun kesiangan maka klien tidak pergi sekolah dan dirumah. Sekarang klien duduk di bangku kelas 3 SD. Ketika klien masih kelas 1 SD, klien berangkat sekolah dengan kaka perempuannya, karena ketika itu kakaknya kelas 6 di SDN Tebel sama seperti adiknya. Selama satu tahun klien berangkat dengan kakaknya dan tidak pernah bolos sekolah. Kemudian ketika kenaikkan kelas klien naik kelas 2 dan kakak perempuannya lulus SD dan sekolah di SMP, klien naik sepeda sendiri dan sudah tidak dipantau kakaknya lagi. Klien sudah mulai mandiri dapat bermain dan berbaur dengan teman-temannya tanpa ada kakaknya.[35]

c. Latar belakang ekonomi

Jika dilihat dari segi ekonomi, kondisi keluarga klien termasuk keluarga yang menengah ke atas, dimana kebutuhannya sangat terpenuhi. Keluarga klien memiliki 2 mobil, 3 sepeda motor dan 2 sepeda. Dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, ayah klien bekerja sebagai pengawas di salah satu pabrik yang tiap bulannya memiliki gaji kurang lebih 10juta. Ayah klien jarang pulang, pulangnya pun seminggu dua kali dan itupun hari sabtu dan minggu. Rumah keluarga klien pun juga bagus dan berpagar besi yang dihuni

[35]Hasilwawancaraantarakonselordengankakakpertamanya, tanggal 20 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh sekeluarga terdiri dari 7 orang. Beberapa bulan yang lalu neneknya meninggal dan sekarang dirumah tinggal 6 orang. Ibunya sebagai ibu rumah tangga yang selalu memakai perhiasan di badannya, seperti memakai tiga gelang di tangan kirinya, memakai dua cincin di jarinya dan memakai kalung. Kakak pertamnya ikut ayhnya bekerja jika kulianya libur dan juga kakak keduanya juga selalu mau jika disuruh ayahnya kirim barang. Kakaknya pun mendapatkan gaji dari ayahnya. Jadi kakaknya sdah dapat mendapatkan hasil dari pekerjannya tersebut.

d. Latar belakang keagamaan

Tempat tinggal klien berada di lingkungan masyarakat yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Di dalam agama, keluarga klien masih tergolong awam. Karena ayahnya selalu kerja jarang pulang, maka ayahnya jarang ikut tahlil ataupun sholat berjma'ah di mushollah. Akan tetapi anaknya yaitu kakak pertamanya yang selalu mewakili jika ada undangan tahlil dan jama'iyah di kampungnya. Sedangkan klien sendiri dahuluya mengaji di TPQ dekat rumahnya, kemudian pindah mengaji di mushollah. Itupun hanya berjalan satu tahun yang lalu kemudian klien berhenti tidak mengaji dikarenakan sering dimarahi oleh ustadzahnya. Akhirnya hampir satu tahun klien tidak mengaji, hanya mengaji ketika ada pelajaran Belajar dan Tulis Al-Qur'an (BTQ) disekolahnya. Itupun hanya seminggu sekali pelajaran tersebut. Klien pun sering mendapatkan nilai jelek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika pelajaran BTQ, karena klien merasa sangat kesulitan dengan membaca huru-huruf Al-Qur'an.

e. Latar belakang sosial budaya

Klien hidup bersama keluarga dan bertempat tinggal bersama teman-teman yang cukup baik, meskipun ada anak yang tidak suka dengan klien. Rumah klien berdampingan dengan tetangga yang rukun, da nada beberapa yang tidak rukun. Adanya ketidak kecocokan yaitu faktor ekonomi. Klien memiliki banyak mainan dirumah, sengaja dibelikan ibunya agar klien tidak main diluar. Karena ibunya sakit dan tidak dapat memantau klien bermain diluar. Akhirnya ada tetangga yang menganggap bahwa klien tidak boleh main dengan anak tetangga tersebut. Ada tetangga yang suka mengatakan bahwa klien itu bodoh, karena sering ketinggalan pelajaran dan tidak mengaji. Ibu klien merasa sedih jika anaknya dibilang seperti itu, oleh karena itu ibunya selalu menyuruh klien untuk bermain dirumah dan merelakan membelikan mainan banyak yang klien suka agara bermain dirumah. Tetapi ada juga beberapa anak sering bermain dirumah klien. Ibu klien pun senang jika klien dapat bermain dengan temannya asalkan dirumah dan mainanya tidak dibawa keluar. Karena pernah terjadi klien membawa mainan diluar rumah dan teman-temannya ikut bermain, akhirnya mainan klien seperti masak-masakan dan barbie kecil hilang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua, entah kemana mainan tersebut. Maka dari itu ibu klien tidak memperbolehkan klien membawa mainan keluar.[36]

3. Masalah

Menurut penelitian yang saya lihat di lapangan bahwasannya klien mempunyai masalah yang perlu mendapatkan penanganan dan bimbingan untuk belajar membaca Al-Qur'an dan mata pelajaran di Sekolah. Karena dengan kesibukkan ayahnya dan kakak-kakaknya yang sibuk dengan kuliah, sekolah dan pekerjaannya, maka klien tidak diperhatikan dalam hal pendidikannya dan mengajinya. Ibu klien pun merasa sangat bersalah karena tidak maksimal memperhatikan pendidikan klien dikarenakan sakit.

Oleh karena itu ibu klien menyuruh kakaknya untuk mencarikan guru privat mengaji agar klien dapat mengaji dan tidak mendapatkan nilai jelek terus-menerus di sekolahnya. Kakak pertamanya adalah teman saya ketika di SMPN 1 Buduran. Dia mempuyai nomer saya dan mengetahui bahwa saya jug mengajar di TPQ, akhirnya dia menghubungi saya dan meminta bantuan untuk membimbinga klien. Ketika bulan oktober kakak klien datang kerumah saya dan meminta saya untuk mengajarkan adiknya belajar membaca Al-Qur'an. Sehubungan dengan saya skripsi, maka saya juga minta izin untuk adeknya (klien) saya jadikan subyek skripsi.[37] Ibu dan kakak klien pun membuka pintu selebar-lebarnya untuk saya dan mempercayai saya untuk membimbing klien.

[36]Hasil wawancara antara konselor dan orang tua klienya itu ibu klien, tanggal 04 November 2017

[37]Hasil wawancara antara konselor dengan kakak pertama klien, tanggal 15 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum saya menghadap klien, saya terlebih dahulu mengahadap ibu klien dan saya diceritakan banyak tentang klien, latar belakang klien, dan lain-lain. maslah ini bermula ketika ibu klien sakit yang mengalami diabet, dan menyerang kakinya sampai salah satu jari di kakinya harus diamputasi. Maka dari itu ibu klien merasa kesulitan dalam berjalan dan sering keluar masuk rumah sakit. Dan akhirnya klien mualai mandiri dalam makan, mandi, memakai baju dan sekolah. Ibu klien merasa kasihan dengan klien karena tidak bisa merasakan bersenang-senang dengan orang tuanya. Seusianya sudah sangat mengerti dengan keadaan ibunya dan mau untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu. Bahkan sampai PR sekolah ibu klien tidak mengetahui jika klien tidak bicara. Maka dari itu klien sering mendapat hukuman di sekolahnya. Yang lebih kasihan lagi klien sudah kelas 3 SD masih belum bisa membaca huruf-huruf Al-Qur'an.[38]

Peneliti bertemu dengan ustadzah klien dan akhirnya berbincang banyak di salah satu acara teguran (temu guru Al-Qur'an). Ustadzah klien mengatakan bahwa Ketika klien belajar mengaji di TPQ, klien sering disuruh berdiri oleh ustadzahnya karena sering tidak memperhatikan ustadzah di depan. Klien sering melamun dan melihat temannya. Klien juga tidak bisa diam, tangan klien atau kaki klien selalu bergerak seperti, garuk-garuk kepala, bermain pensil, menggerakkan kakinya terus-menerus. Klien sangat sulit berkonsentrasi dan akhirnya klien tidak dapat mengingat apa yang sudah diajarkan beberapa menit yang lalu. Maka dari itu klien sering

[38]Hasil wawancara antara konselor dengan orang tuaklienyaituibuklien, tanggal 04 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pulang terlambat. Kakak-kakak klien pun tidak bisa mengajarkan klien membaca Al-Qur'an karena mereka pun juga sangat minim dalam hal membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu ibu klien ingin anak-anaknya dapat membaca Al-Qur'an dan dapat mendo'akan orang tua kelak.[39] "Apalagi santri saya kan banyak us, apalagi kalau anak pemula Tartil 1, pasti kan banyak sekali anaknya, tidak memungkinkan saya mengajar satu-satu, oleh karena itu saya selalu klasikan, kadang saya tunjuk salah satu untuk membaca, tapi saya berusaha untuk mereka memperhatikan depan. Tapi kalau Alin susah sekali untuk disuruh memperhatikan. Makanya saya sering membuat Alin pulang terakhir, saya mencoba untuk mengevaluasinya". Kata ustdazah klien.

Peneliti membicarakan masalah ini dengan ibu dan kakak klien untuk menerima tawaran mereka, dan mereka juga mengijinkan masalah ini menjadi subyek penelitian skripsi saya. Oleh karena itu sepakat bahwa saya mendatangi rumah klien dan membimbing klien dalam belajar membaca Al-qur'an seminggu tiga kali. Jika saya memiliki waktu saya langsung menghubungi kakak klien, bahwa malam saya mengajar. Ibu klien bersedia mempercayai saya untuk membimbing klien dan kakaknya menyerahkan sepenuhnya klien kepada saya dan sebisa waktu saya untuk datang dan membimbing klien.[40]

---

[39]Hasilwawancaraantarakonselordenganinformanyaituustadzahkliendahulu di salahsatuacarategurankecamatan, tanggal 07 November 2017

[40]Hasilwawancaraantarakonselordenganibudankakakklien, tanggal 04 november 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses upaya mengatasi gangguan konsentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an melalui teknik *Applied Behavior Analysis* di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

   a. Identifikasi kasus

   Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini konselor mengumpulkan data sebanyak mungkin, baik dari klien maupun keluarga klien dan dari guru ngaji klien dahulu. Dengan mengadakan pendekatan dan melibatkan diri terhadap klien dan orang tua klien agar tercipta hubungan yang akrab dan terbuka. Untuk mengetahui kondisi klien, konselor memperoleh informasi bahwa masalah yang dihadapi klien adalah memiliki gangguan kosentrasi dalam belajar membaca Al-Qur'an, dimana klien mengalami kebingungan dengan huruf-huruf Al-Qur'an saat disuruh ustadzah untuk membaca maupun disuruh guru sekolahnya untuk mengerjakan tugas BTQ. Klien selalu mendapat hukuman di salah satu TPQ nya dahulu dan selalu mendapatkan nilai jelek di sekolahnya ketika pelajaran BTQ.

   Peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua klien yaitu ibu klien. Ketika saya mendatangi rumah klien, tidak disangka ibu klien orang yang sangat ramah dan terbuka. Saya dipersilahkan masuk dan diberikan minuman. Saat itu dirumah juga ada kakak klien yang pertama yaitu bernama reza. Reza adalah teman saya ketika dibangku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMP. Reza yang pertama kali menghubungi saya, lalu menemui saya dirumah dan meminta tolong untuk memberikan bimbingan khusus kepada adiknya yang bernama Carolina atau biasa dipanggil Alin. Ibu klien bercerita "dulunya Alin belajar mengaji di TPQ sama kakaknya perempuan, tapi lama-kelamaan saya lihat alin sudah mulai malas, dan akhirnya berhenti ngaji. Saya tanya kenapa nak tidak berangkat ngaji? Katanya dia sering dihukum berdiri membaca banyak dan pulangnya selalu terakhir. Sampai akhirnya saya kasihan suruh ngaji dirumah. Tapi lama kemudian sudah tidak penah dibaca dan saya juga keluar masuk rumah sakit. Nilai BTQ di sekolahnya selalu jelek mbak, makanya saya menyuruh reza untuk mencari guru buat Alin".[41] Kata ibu klien sambil sedih. Peneliti mencoba untuk menenangkan ibu klien dan bersedia untuk membingan putrinya. "Terima kasih banyak mbak. Saya kasihan mbak sama anak saya itu karena dia masih butuh bimbingan, sedangakan saya sekarang sakit, ayahnya kerja jarang pulang, pulangpun hanya sabtu minggu, kakak-kakaknya juga sibuk sendiri. Saya sedih melihat alin, seharusnya anak seudiannya bermain sama orang tua, kakaknya, tetapi seusianya dia harus bisa mandiri dirumah. Anggap saja Alin seperti adik mbak sendiri ya". Ucap ibu klien sambil merasa senang karena peneliti sudah bersedia membantu untuk membing anaknya belajar membaca Al-Qur;an di rumah. Jadi

[41]Wawancaraantarakonselordenganinformanyaituibuklien, Jum'at 03 November 2017, pukul 18.30-20.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti ketika membimbing selalu datang kerumah klien dalam seminggu tiga kali kadang seminggu dua kali.

Akhirnya percakapan saya dengan ibu klien selesai, dan ibu klien sudah merasa lega dan senang karena saya menerima tawaran ibu klien untuk membimbing anaknya yang bernama Alin tersebut. Ibu klien sangat berterima kasih kepada saya, dan mempercayai saya untuk membingbing Alin belajar membaca Al-Qur'an. Karena ibunya menginginkan Alin seperti teman-temannya bisa membaca Al-Qur'an dan menginginkan nilai BTQ di Sekolahnya bagus. Ibu klien memberikan pintu terbuka untuk saya datang kerumah kapanpun. Kakak klien yang bernama Reza juga memberikan saya suatu kepercayaan yang penuh untuk membimbing adiknya.

b. Diagnosis

Diagnosis merupakan penetapan permasalahan beserta latar belakangnya, setelah diketahui tanda-tanda atau gejalanya. Dari identifikasi diatas, dapat didiagnosa permasalahan klien adalah memeiliki gangguan kosentrasi dalam belajar membaca Al-Qur'an. Karena banyaknya nilai-nilai jelek yang didapat oleh klien khususnya mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), bahkan juga sering disuruh berdiri depan kelas oleh gurunya karena sering melihat pintu luar pintu kelas, dan tidak mau lagi untuk mengaji di TPQ karena sering dihukum dan ketinggalan dengan temannya. Di TPQ klien sering pulang terkahir karena klien ketika disuruh membaca, klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa. Ketika diajarkan klien sering tidak fokus dan ada saja yang gerakkan seperti garuk-garuk kepala, menggerakkan kakinya, memainkan pensilnya, bahkan klien selalu memperhatikan apa yang dilakukan temannya dari pada memperhatikan ustadzahnya yang sedang mengajar di depan. Klien tidak bisa diam, dan klien merasa kesulitan untuk duduk tenang.

c. Prognosis

Prognosis merupakan langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing klien ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa. Berdasarkan pertemuan diatas, maka alternatif tindakan penyembuhan dengan melihat sebab memiliki gangguan kosentrasi, serta diagnosa permasalahan yang sudah diketahui diatas adalah sebagai berikut:

1) Tidak memperhatikan gurunya
2) Tidak merespon dan memahami materi
3) Tidak aktif bertanya
4) Tidak dapat menjawab dengan benar dari pertanyaan materi
5) Sulit untuk mengingat materi

d. Langkah Terapi

Terapi adalah pembenahan solusi, arahan atau bimbingan yang diberikan oleh konselor kepada klien setelah diketahui masalah yang dihadapinya. Dalam konseling ini, klien dibimbing dengan menggunakan teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini pemberian terapi berdasarkan prognosis sebagai berikut:

1) Membuat klien untuk bisa lebih tenang dan pandangan focus kepada konselor. Hanya komunikasi dua arah aktif, tanpa komunikasi dengan lainnya.
2) Menghilangkan atau meminimalkan perilaku klien yang tidak wajar, seperti terlalu sering garuk-garuk kepala, mengayunkan kakinya, maupun memainkan pensilnya.
3) Mengajarkan klien membaca huruf hijaiyyah dalam satu vokal saja, tidak ada vokal yang lain. seperti, vocal "a" harakat fathah saja. Cukup diawali dengan 2-3 huruf hijaiyyah untuk mengajarinya, dengan cara S-J-T-T-S (singkat-jelas-tegas-tuntas-sama).
4) Berusaha untuk membuat klien respon pada yang diajarkan, jika mengalami kesulitan dengan yang diajarkan, maka konselor memberi bantuan (prompt). Seperti konselor mengulang kata tersebut dan mengarahkan klien untuk menirkan ucapan konselor dengan benar.
5) Jika klien dapat menirukan konselor dengan baik dan dapat mengerti huruf hijaiyyah dalam satu vokal tersebut seperti fathah "a", maka konselor memberikan imbalan seperti reward. Begitupun seterusnya jika konselor mengajarkan huruf hijaiyyah dibaca dengan vokal lain, seperti harakat kasroh "i". maka konselor juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan memberikan imbalan atau reward, dengan maksud agar klien dapat semangat untuk belajar.

Dalam tahap pertengahan tersebut, konselor melakukan treatment sebagaimana yang dilakukan dengan menggunakan teknik *Applied Behavior Analysis*.

Treatment 1. Konselor melakukan pendekatan kepada klien. Konselor lebih mengfokuskan dua arah aktif agar klien lebih memperhatikan konselor ketika proses belajar berlangsusng. Konselor bertanya tentang kondisi bacaan Al-Qur'an klien dan mengapa klien tidak mau mengaji. Konselor sambil melihat tingkah laku klien saat diajak berbicara, klien sangat hiperaktif sekali seperti bermain tangannya, melihat arah belakang , dan lain-lain. sesekali konselor selalu mengahadapkan matanya untuk bisa klien dapat menatap konselor. Dengan demikian klien akan terbiasa untuk melihat secara fokus terhadap apa yang dibicarakan oleh konselor. Konselorjuga mengarahkan agar klien semangat untk belajar membaca Al-Qur'an. Dapat membuat orang tua senang dan nilai BTQ nya di Sekolah bagus. Konselor menawarkan untuk belajar membaca Al-Qur'an secara privat dirumah klien, dan akhirnya klien bersedia dan mau untuk belajar membaca Al-Qur'an bersama konselor. Akhirnya pertrmuan tersebut selesai dan akan dilanjutkan ke pertemuan berikutnya.[42]

[42]Treatment 1 dilakukanolehkonselorkepadaklien, Minggu 05 November 2017, pukul 18.30-20.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Treatment 2. Pada treatment ke 2 ini konselor ingin melihat konsentrasi klien. Sejauh mana klien dapat berkonsentrasi sebelum konselor melakukan terapi dengan teknik Applied Behavior Analysis. Konselor membawa sebuah alat peraga seperti buku gambar besar yang isinya adalah huruf-huruf Al-Qur'an dengan tulian besar tanpa sambung. Kemudian konselor menanyakan huruf yang ditunjuk untuk dijawab oleh klien, tetapi ternyata klien banyak yang lupa dengan huruf-huruf Al-Qur'an. Banyak yang terbalik balik membacanya. Akhirnya konselor mencoba untuk memberikan intruksi kepada klien, dan menginginkan klien untuk menirukan. Konselor memberikan pertanyaan dengan huruf yang tidak urut dan selalu melihat tingkah laku klien. Terlihat bahwa klien selalu tidak fokus dengan intruksi konselor, tangganya selalu garuk-garuk kepala, mata tidak melihat konselor, dan lain sebagainya. Akhirnya pertemuan ini diakhiri an dilanjutkan pada pertemuan berikutnya dengan memulai menggunakan teknik Applied Behavior Analysis untuk belajar membaca Al-Qur'an.[43]

Treatment 3. Konselor membimbing klien pengenalan huruf-huruf Al-Qur'an sampai huruf "ya". Dengan perlahan-lahan konselor memberikan intruksi kepada klien dan diulang-ulang klien dapat merespon dan memahami. Dalam 3 huruf klien dapat memahami, tetapi klien masih kurang dalam mengingat hurufnya, kadang bacanya terbalik dengan huruf lainnya seperti huruf "ta" dibaca "tsa" maka konselor

[43]Treatment 2 dilakukanolehkonselorkepadaklien, Kamis 09 November 2017, pukul 18.30-20.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengulang kembali intruksi agar ditirukan oleh klien. Kemudian setelah klien sudah dapat merespon dengan baik dan mengingat dengan baik, maka konselor melanjutkan huruf berikutnya dengan cara yang sama memberikan intruksi atau contoh melafalkan huruf dengan harokat fathah, kemudian ditirukan oleh klien, dan diulang-ulang sampai klien dapat membaca sendiri tanpa dituntun kembali. Akhirnya klien dapat menguasai huruf yang bertanda baca fathah. Sudah tak terasa pertemuan kali ini akan selesai, dan akan dilanjutkan pertemuan berikutnya dalam materi yang berbeda.[44]

Treatment 4. Konselor memberikan bimbingan dengan materi lain, seperti tanda baca kasroh. Tetapi sebelum konselor memberikan materi baru, konselor mencoba untuk memberikan pertanyaan seputar materi kemaren yaitu tanda baca fathah, jika klien dapat menjawab dengan benar maka konselor melanjutkan materi baru yaitu tanda baca kasroh. Konselor memberikan intruksi agar klien dapat memahami secara perlahan-lahan. Tekniknya pun sama seperti treatment pertama yang digunakan. Konselor menunjuk salah satu huruf yang ada di alat peraga, kemudian konselor membacanya lalu klien mengikutinya diulang-ulang sebanyak tiga kali, agar klien cepat ntuk memahaminya. Semua huruf hijaiyyah jika berharokat kasroh, maka huruf vocal nya dibunyikan “i” semua. Contoh huruf (ba’), jika berharakat kasroh dibaca “bi”. Jika huruf (jim) berharakat kasrah maka dibaca “ji”. Pada saat itu Alin sudah

[44]Treatment 3 dilakukanolehkonselorkepadaklien, Minggu 12 November 2017, pukul 18.30-20.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai tidak fokus, sering garuk-garuk kepala dan bermain pensil, maka konselor berulang kali melakukan arahan seperti harus fokus melihat alat peraga dan mendengarkan intruksi. Alin sering salah menjawab pada saat itu, selalu terbalik membacanya dengan huruf lain. Akhirnya konselor mengulang kembali dengan memberikan sebuah tindakan seperti diajak menulis huruf dan langsung dibaca, agar klien selalu respon dengan intrksi konselor dan juga klien akanlupa dengan perilakunya yang sering tidak fokus tersebut seperti garuk-garuk kepala dan lainnya. Dengan memberikan sebuah keterampilan terhadap klien, maka klien lebih respon dan dapat cepat untuk memahami materi. Akhirnya pertemuan ini selesai, dan akan dilanjutkan ke pertemuan berikutnya.[45]

Treatment 5. Pada treatment ke 4 konselor memberikan materi baru yaitu mengenal tanda baca dhummah, dimana setiap huruf- huruf Al-Qur'an jika diberi tanda baca dhummah, maka akan dibaca dengan huruf vocal "u". Seperti biasa konselor memberikan intruksi kepada klien agar klien dapat menirukan dengan baik dan benar. Pada kali ini konselor memberi arahan harokat dhummah. Konselor memberikan 3 huruf hijaiyyah untuk diberikan harokat dhummah. Jika konselor sudah bisa maka akan dilanjutkan huruf berikutnya. Dalam pertemuan ini klien sudah dapat menirukan secara cepat, dan konselor suka memberikan imbalan kata-kata positif seperti, pinter, bagus, dan lain-

[45]Treatment 4 dilakukanolehkonselorkepadaklien, Rabu 15 November 2017, pukul 18.30-20.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. klien terlihat semangat dan terus melanjtkan bacaannya. Pada treatment ini klien sudah faham dengan huruf-huruf hijaiyyah, tinggal mengubah tanda baca saja.[46]

e. Evaluasi dan Follow Up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi yang telah dilakukan. Dalam langkah ini, untuk melihat perkembangan selanjtnya membutuhkan jangka waktu yang lebih lama sehingga dapat dievaluasikan apakah efektif tidaknya penerapan upaya mengatasi gangguan kosentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an melalui teknik *Applied Behavior Analysis* di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Setelah konselor melakukan proses terapi dalam membantu membimbing kesulitan yang dihadapi oleh klien, konselor melakukan pertemuan kembali untuk memperhatikan dan mengamati belajar membaca Al-Qur'an klien khusunya belajar membaca Huruf Hijaiyyah terdahulu, dan mengamati perilaku klien yang tidak wajar seperi hiperaktif menggerakkan anggota badannya ketika pengajaran berlangsung.

Seminggu kemudian konselor datang kerumah klien untuk melihat perkembangan bacaan Al-Qur'an klien khususnya belajar huruf hijaiyyah terlebih dahulu. Ternyata memiliki perubahan pada diri klien, yaitu selalu fokus dan memperhatikan konselor, menggerak-

[46]Treatment 5 dilakukanolehkonselorkepadaklien, Senin 20 November 2017, pukul 18.30-20.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakkan badannya pun sudah tidak sesering dulu, dan antusias sekali untuk belajar. Dalam segi mengingat, klien juga ada peningakatan dibandingkan dulu. Klien sudah mulai mau untuk belajar membaca Al-Qur'an, bahkan ketika konselor tidak datang kerumahnya, klien menanyakan kepada ibunya, karena klien ingin belajar lagi. Akhirnya saya meminta pesan kepada kakak perempuannya utk selal perhatian sama klien dan mau untuk mengajarkan klien setiap harinya. Karena klien sudah mau untuk belajar membaca Al-Qur'an, hatinya pun terdorong untuk selalu belajar agar tidak mau ketinggalan dengan teman-temangnnya. Dan klien sudah dapat mengerjakan PR BTQ di Sekolahnya, karena klien sudah faham huruf-huruf hijaiyyah yang diberi tanda baca fathah, kasroh, maupun dhummah. Dan klien sudah dapat membacanya.

Treatment 6. Pada treatment ke 6 ini, konselor melakukan evaluasi, agar terlihat bagaimana bentuk konsentrasi klien dan bagaimana klien menguasai materi yang sudah diberikan kepada klien setelah menggunakan teknik *Applied Behavior Analysis*. Konselor memberikan sebuah At-Tartil 1 untuk dipelajarinya. Sebelum itu konselor mengevalusinya dengan cara mengajar memakai tartil dan menunjuk huruf secara acak dengan tanda baca fathah, kasroh maupun dhummah. Kini klien terlihat tenang, fokus terhadap intruksi, dan selalu respon terhadap materi yang diberikan, dan selalu tanyak jika ada huruf yang tidak dimengerti. Klien sedikit mampu mengingat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi yang diberikan, tetapi klien dapat menghilangkan tingkah lakunya yang berlebihan. Terlihat ketika klien fokus terhadap konselor dan jari telunjuknya mau untuk menunjuk ke arah huruf yang dituju. Konselor merasa senang melihat klien yang semangat untk belajar membaca Al-Qur'an, beda dengan sebelumnya yang merasa malas untuk diajarkan Al-Qur'an. Kini klien sudah dapat merasakan sendiri jika sudah bisa membaca Al-Qur'an terutama dalam pemula yaitu belajar huruf-huruf Al-Qur'an.[47]

Berdasarkan hasil pertemuan diatas, maka konselor mendapatkan jawaban atas kesulitan yang dialami klien selama ini yaitu, tidak bisa berkonsentrasi jika ditempat yang ramai dan dengan teman yang banyak, maka harus khusus diajarkan sendiri (privat). Setelah proses pelaksanaan teknik Applied Behavior Analysis yang dijalankan oleh konselor pada akhirnya membantu klien untuk berkonsentrasi dan mudah belajar membaca Al-Qur'an. Memiliki rasa senang dan antusias yang tinggi untuk belajar membaca Al-Qur'an setelah klien sudah dapat membaca, mengerti dan memahami tartil 1 dan 2. Bahkan akan dilanjutkan kembali ke tartil berikutnya sampai klien dapat membaca kitab suci Al-Qur'an.

2. Hasil akhir pelaksanaan upaya mengatasi gangguan kosentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an melalui teknik *Applied Behavior Analysis* di desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

[47]Treatmen 6 dilakukanolehkonselorkepadaklien, Selasa 05 Desember 2017, pukul 18.30-20.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan evaluasi diatas, berhasil tidaknya uapaya mengatasi gangguan kosentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an, sebagain besar memerlukan sorang pembimbig yang dapat mengerti kesulitan yang dihadapi klien. Jika tidak ada yang mau memperhatikan dan tidak ada yang mengerti kesulitan yang dialami klien, maka akan berakibat fatal seterusnya. Kemudian ketika dibimbing klien harus mau untuk diarahka agar klien dapat melewati kesulitannya. Maka dari itu perlu adanya bimbingan terlebih dahulu, tidak asal menyalahkan anak dalam kesulitan tersebut.

Setelah hampir dua bulan proses konseling yang dilakukan, tampak telah membawa hasil yang diharapkan walaupun tidak seratus persen mampu mampu mengatasi kesulitan klien tersebut. Karena jika tidak dibaca terus menerus dan berulang-ulang, maka bisa saja klien akan lupa. Tetapi dengan adanya teknik *Applied Behavir Analysis*, klien dapat menghilangkan perilaku yang tidak wajar (hipraktif) dalam proses pembelajaran berlangsung, dan sudah mulai fokus jika diajarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

A. Analisa data tentang proses pelaksanaan upaya mengatasi gangguan konsentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an melalui teknik *Applied Behavior Analysis*.

Dalam proses pelaksanaan teknik *Applied Behavior Analysis* yang telah dilakukan oleh konselor, dalam upaya mengatasi gangguan kosentrasi anak dalam membaca Al-Qur'an ini menggunakan langkah-langkah yaitu: identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, langkah terapi, dan evaluasi & follow up. Analisa tersebut menggunakan analisis deskriptif komperatif sehingga peneliti membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan.

Tabel 4.1
Analisa deskriptif komperatif antara teori dan data lapangan tentang proses pelaksanaan teknik *Applied Behavior Analysis*

No.	Teknik *Applied Behavior Analysis*	No.	Data Lapangan
1.	Identifikasi Kasus Langkah ini dimaksud kan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang Nampak. Dalam langkah ini pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan kasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.	1.	Identifikasi kasus Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari sumber data mulai dari kakak klien dan orang tua klienya itu ibunya. Dari hasil yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi menunjukkan bahwa klien mengalami kesulitan berkosentraasi dalam belajar membaca Al-Qur'an.
2.	Diagnosa Langkah diagnose yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian	2.	Diagnosa Melihatdari hasil identifikasi masalah maka dapat disimpulkan permasalahan yang dihadapi klien adalah sulit untuk berkosentrasi dalam belajar membaca A-Qur'an. Dimana klien selalu merasa kesulitan dalam membaca Al-Qur'an yang masih awal belajar Tartil. Klien berumur 8 tahun duduk dibangku kelas 3 SD. Temannya pun sudah sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.		tartil 4, tetapi klien masih di Tartil 1, itu pun klien juga sering lupa dan tidak bisa. Klien sudah tidak belajarmengaji di TPQ karena katanya klien sering dihukum karena tidak bisa membaca, sering pulang terakhir karena selalu tidak mendengarkan ustadzahnya. Di sekolah pun juga begitu, klien selalu mendapatkan nilai jelek dalam pelajaran BTQ. Sering diolok-olok temannya karena selalu mendapatkan nilai jelak, dan diolok karena tidak bias mengaji. Pada diagnose diatas konselor melihat adanya masalah pada diri klien ketika belajar membaca Al-Qur'an yaitu: 1. Tidak memperhatikan gurunya 2. Tidak merespon dan memahami materi 3. Tidak aktif bertanya 4. Tidakdapat menjawab dengan benar dari pertanyaan materi 5. Sulit untuk mengingat materi
3.	Prognosa Langkah prognosa ini untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa.	3.	Prognosa Pada langkah ini konselor akan memberikan bantuan bimbingan atau terapi kepada klien berupa teknik *Applied Behavior Analysis* karena dengan teknik tersebut dapat membimbing klien untuk belajar membaca Al-Qur'an. Oleh karenanya konselor dapat memberikan suatu ajaran bagi klien, bagaimana untuk klien dapat ber kosentrasi dalam belajar Al-Qur'an, dan juga dapat menghilangkan perilaku yang tidak wajar, yang membuat klien selalu tidak dapat berkosentrasi. Konselor juga membangun semangat klien agar mau belajar membaca Al-Qur'an.
4.	Terapi Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Adapun terapi yang digunakan adalah teknik*Applied Behavior Analysis*.	4.	Terapi Langkah terapi *Applied Behavior Analysis* yang diberikan oleh konselor kepada klien dengan: a. Membuat klien untuk bias lebih tenang dan pandangan focus kepada konselor, agar klien dapat berkosentrasi dalam belajar, khususnya belajar membaca Al-Qur'an. b. Membimbing klien untuk mengajarkan membaca huruf hijaiyyah dalam satu vocal saja,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			tidak ada vokal yang lain. seperti, vocal “a” harakat fathah saja. Cukup diawali dengan 2-3 huruf hijaiyyah untuk mengajarinya, dengan cara S-J-T-T-S (singkat-jelas-tegas-tuntas-sama). c. Konselor berusaha untuk membuat klien respon dan focus terhadap apa yang diajarkan, jika mengalami kesulitan dengan yang diajarkan, maka konselor member bantuan (*prompt*). Seperti konselor mengulang kata tersebut dan mengarahkan klien untuk menirukan ucapan konselor dengan benar. d. Konselor akan memberikan imbalan atau reward, jika klien dapat melewati kesulitnnya dan sudah bisa mengerti dengan yang diajarkan, dengan maksud agar klien dapat semangat untuk belajar.
5.	Langkah Evaluasi & Follow up Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi yang telah dilakukan. Dalam langkah ini, untuk melihat perkembangan selanjutnya membutuhkan jangka waktu yang lebih lama sehingga dapat dievaluasikan apakah efektif tidaknya penerapan teknik*Applied Behavior Analysis*.	5.	Langkah Evaluasi & Follow Up Langkah ini konselor telah mengamati bahwa klien sudah dapat melewati kesulitannya untuk belajar membaca Al-Qur’an. Klien sudah dapat menghilangkan perilaku yang tidak wajar (hiperaktif) dalam proses pembelajaran berlangsung, akhirnya klien sudah mulai bias berkosentrasi dan focus pada satu arah yaitu kepada pengajar yang sedang berada di depan. Klien mulai semangat untuk belajar membaca Al-Qur’an, karena klien sudah merasakan kalau klien sudah dapat membaca buku BTQ nya dan dapat mengerjakan PR nya. Oleh karena itu klien mulai mau untuk belajar terus dengan konselor sampai klien dapat membaca kitab suci Al-Qur’an.

Berdasarkan tabel diatas bahwa analisis proses bimbingan konseling yang dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi dan evaluasi & follow up.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penjelasan teori pada tahap identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Melihat gejala-gejala yang ada di lapangan dan informan mengenai klien, maka konselor menetapkan bahwa masalah yang dihadapi oleh klien adalah mengalami gangguan konsentrasi dalam belajar membaca Al-Qur'an. Pemberian terapi ini diharapkan agar klien mampu berkosentrasi dalam belajar dan mampu menghilangkan perilaku tidak wajar seperti hiperaktif dalah proses belajar berlangsung. Dan orang tua klien akan merasakan tidak khawatir lagi jika klien berada di lingkungan sekolah, klien akan semangat untuk sekolah dan semangat untuk belajar mengaji, agar dapat membaca Al-Qur'an dan nilai-nilai BTQ di sekolah bagus.

Jadi, dengan berdasarkan perbandingan antara data dari teori dan data lapangan pada saat proses bimbingan konseling ini, diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada teknik *Applied Behavior Analysis*, meskipun tidak semua tapi sebagaian besar sudah selesai dan teratasi.

B. Analisa data tentang hasil akhir proses upaya mengatasi gangguan konsentrasi anak dalam belajar membaca A-Qur'an melalui teknik *Applied Behavior Analysis*.

Untuk lebih jelas tentang analisis data tentang mengenai hasil akhir proses pelaksaan teknik *Applied Brhavior Analysis* yang dilakukan dari awal konseling hingga tahap-tahap akhir konseling, apakah ada perubahan perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada diri klien antara sebelum dan sesudah dilaksanakan teknik *Applied Behavior Analysis* dapat digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Gejala yang nampak pada diri klien sebelum dan sesudah konseling

No.	Gejala yang nampak	Sebelum			Sesudah		
		Iya	Tidak	Kadang-kadang	Iya	Tidak	Kadang-kadang
1.	Memperhatikangurunya		√		√		
2.	Dapatmerespondanmemahamimateri		√		√		
3.	Aktifbertanya		√		√		
4.	Menjawabdenganbaikdanbenar		√		√		
5.	Mampumengingatmateri		√				√
SKOR			5		4		1

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan teknik *Applied Behavior Analysis* tersebut terjadi perubahan perilaku yang hiperaktif saat proses belajar berlangsung dan mulai untuk berkosentrasi dalam belajar membaca Alqur'an. Hal ini dapat dibuktikan setelah konselor mendatangi klien untuk mengamati dan mengevaluasi keadaan klien dengan cara melakukan bimbingan lanjutan terhadap klien. Klien mulai bisa untuk berkonsentrasi dalam proses belajar membaca Al-Qur'an. Sikap perilaku klien yang berlebihan, kini sudah mulai dikurangi dan lebih memperhatikan ke depan jika diajarkan. Klien sudah semangat untuk mengaji dan semangat berangkat sekolah ketika pelajaran BTQ. Klien tidak merasa malu lagi mendapatkan nilai jelek, karena sudah dibuktikan oleh klien sendiri jika dalam 2 bulan. klien dapat membaca huruf-huruf Al-Qur'an dan mendapatkan nilai bagus dalam pelajaran BTQ. Klien sudah dapat membaca At-Tartil 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai saat ini klien tetap dibimbing untuk belajar membaca Al-Qur'an, klien sudah sampai Tartil 2 halaman depan.

Perubahan sesudah bimbingan konseling melalui teknik *Applied Behavior Analysis* sesuai tabel analisis diatas, diketahui bahwa hasil dari proses pelaksanaan teknik Applied Behavior Analysis. Diaman yang tidak pernah nampak atau dirasakan ada 5 point, yang dapat ditulis sebagai beirkut:

Gejala yang tidak pernah Nampak = 4 → 4/5 × 100%= 80%

Gejala yang kadang-kadang nampak = 1 → 1/5 × 100% = 20%

Gejala masih dilakukan = 0 → 0/5 × 100% = 0%

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan teknik Applied Behavior Analysis terebut, peneliti mengacu pada teknik penjabaran kualitatif dengan prosentase sebagai berikut:

1. 75% - 100% (dikategorikan berhasil)
2. 60% - 75% (cukup berhasil)
3. < 60% (kurang berhasil)

Dengan demikian teknik Applied Behavior Analysis dalam upaya mengatasi gangguan kosentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an dikategorikan berhasil (baik). Hal ini sesuai dengan nilai skor 80% yang tergolong dalam 75% - 100%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan data-data yang diperoleh dari penelitian akan menyimpulkan data-data tersebut. Dalam pembahasan upaya mengatasi gangguan konsentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an melalui teknik *Applied Behavior Analysis* di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan upaya mengatasi gangguan kosentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an melalui teknik *Applied Behavior Analysis* di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo dengan langkah-langkah yang ada dalam proses konseling. Langkah konselor yang pertama adalah identifikasi masalah, disini konselor mengumpulkan data dari orang tua klien itu sendiri yang berfungsi untuk mengenal kasus gejala-gejala yang Nampak pada diri klien. Sedangkan langkah kedua mendiagnosa dengan menetapkan masalah yaitu memiliki gangguan kosentrasi dalam belajar membaca Al-Qur'an. Langkah berikutnya adalah prognosa dengan menetapkan jenis bantuan yaitu memberikan konseling berupa teknik *Applied Behavior Analysis* untuk membimbing klien berkosentrasi belajar khususnya belajar membaca Al-Qur'an dan memberikan stimulus agar klien dapat mengurangi tingkah laku yg

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlebihan (hiperaktif) ketika proses belajar berlangsung. Terakhir Follow up sekaligus mengevaluasi tindakan klien dengan melihat perubahan-perubahan yang ada pada klien, yang didapat berdasarkan pernyataan klien.

2. Hasil akhir pelaksanaan upaya mengatasi gangguan kosentrasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an melalui teknik *Applied Behavior Analysis* di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo dapat dikategorikan cukup berhasil (80%). Klien mulai bisa untuk berkonsentrasi dalam proses belajar membaca Al-Qur'an. Sikap perilaku klien yang berlebihan, kini sudah mulai dikurangi dan lebih memperhatikan ke depan jika diajarkan. Dan klien merasa senang dapat membaca huruf Al-Qur'an dan dapat mengerjakan PR BTQ sendiri dirumah.

B. Saran

Setelah peneliti menyimpulkan isi dari skripsi, maka peneliti akan memberikan saran kepada orang tua klien dan kakak-kakak klien. Bahwa klien bukan memiliki IQ yang rendah, tetapi klien memiliki suatu kesulitan untuk berkosentrasi, dan juga klien kurang perhatian dari orang tua maupun kakak-kakaknya. Kurangnya dukungan untuk belajar khususnya belajar membaca Al-Qur'an. Maka dari itu jika orang tua maupun kakak-kakaknya memperhatikan klien seperti waktunya mengaji di TPQ maupun belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaji dirumah, agar klien dapat terbimbing dan tidak akan terlambat dari teman-temannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Alam, Dt.Tombok, 2009, *Ilmu Tajwid*, Jakarta: Amzah.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. M Elton putra.

Arikunto, Suharsimi, 2009, *Dasar–Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*, Jakarta: Bumi Aksara.

Asy'ari, Abdullah, 2008, *Pejaran Tajwid, Apollo*, Surabaya.

Bin Alwi, Muhammad, 1983, *Zubdah al-Itiqan Fi Ulum al-Qur`an*, Jeddah: Dar Asy-Syuruq.

Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Sosial*, 2001, Surabaya: Airlangga University Press.

Candra, Ade. 2006. *Gangguan Konsenterasi*. http://adecandra.blogspot.com/2006/04/bagaimana-mengatasi-gangguan.html.

Chaniago, Amran YS, 2002, *Kamus Lengkap Psikologi*, Bandung: Pustaka Setia.

Hakim, Trhusan, 2003, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, Jakarta: Puspa Swara.

Hakim, Abdul, Kreativias Guru PAI Dalam Mengatasi Keterlambatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas IV SDN 1 Krama Jaya Kec. Narmada Tahun Pelajaran 2014/2015, El-Hikmah, Vol. 9, No.1, Juni 2015.

Hallen, 2005, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Handojo, 2004, *Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Autism*, Malang: UMM Press.

Handojo, 2009, *Autisme Pada Anak*, Jakarta: BIP.

Hasan, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Hasil pertemuan konselor dengan kakak pertama klien, tanggal 15 Oktober 2017.

Hasil pertemuan antara konselor dengan kakak pertamanya, tanggal 20 Oktober 2017.

Hasil pertemuan antara konselor dengan orang tua klien, tanggal 03 November 2017.

Hasil pertemuan antara konselor dan orang tua klien, tanggal 04 November 2017.

Hasil pertemuan konselor dengan ustadzah klien dahulu di salah satu acara teguran kecamatan, tanggal 07 November 2017.

Ismi, Wardani, 2013, *Gangguan Konsentrasi Sebagai Salah Satu Ciri Attention Deficit Disorder*. http://peksosjatim.blogspot.com/2013/02/gangguan-konsentrasi-sebagai-salah-satu.html.

Meleong, Lexy J. Moleong, 1988, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mirna, Adzania, 2004, *Merawat Balita Itu Mudah*, Jakarta: Anak Prestasi Remaja.

Pertemuan antara konselor dengan informan, Minggu, 12 November 2017, pukul 20.30-10.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertemuan antara konselor dengan sekretaris desa Karangbong, 03 Januari 2018, pukul 09.00 WIB.

QS. Al-‘Alaq (96):1.

Sadirman, Arif Sukadi, 1946, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar Autis*, (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.

Sedarmayanti dan Syaifudin, 2002, *Metode Penelitian*, Bandung: CV. Mandar Maju.

Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

Supriyo, 2008, Studi Kasus Bimbingan dan Konseling, Semarang: CV. Nieuw Setapak.

Treatment 1 yang dilakukan konselor kepada klien, Minggu, 05 November 2017, pukul 18.30-20.00 WIB.

Treatment 2 yang dilakukan konselor kepada klien, Kamis, 09 November 2017, pukul 18.30 – 20.00 WIB.

Treatment 3 yang dilakukan konselor kepada klien, Minggu, 12 November 2017, pukul 18.30-20.00 WIB.

Treatment 4 yang dilakukan konselor kepada klien, Rabu, 15 November 2017, pukul 18.30-20.00 WIB.

Treatment 5 yang dilakukan konselor kepada klien, Senin, 20 November 2017, pukul 18.30-20.00 WIB.

Treatment 6 yang dilakukan konselor kepada klien, Sabtu, 05 Desember 2017, pukul 18.30-20.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Widodo, Judarwanto, 2004, *Penata laksanaan Attention Deficit Hyperactive*, Malang: UMM Press.

Wawancara antara konselor dan informan yaitu ibu klien, Jum'at, 03 November 2017, pukul 18.30-19.30 WIB.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur‟an, 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id